

**PROGRAM KHUSUS BINA DIRI DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN SISWA TUNA GRAHITA DI SDLBN
PATRANG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah
Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh :

UMMAL CHOIROH
NIM. D20163068

Pembimbing:

Haryu, S.Ag., M.Si
NIP. 197404022005011005

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2020**

**PROGRAM KHUSUS BINA DIRI DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN SISWA TUNA GRAHITA DI SDLBN
PATRANG KABUPATEN JEMBER**

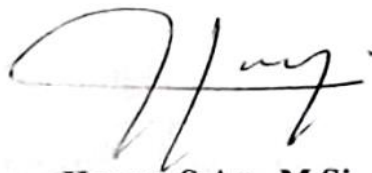
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah
Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh :

UMMAL CHOIROH
NIM. D20163068

Disetujui Pembimbing



Haryu, S.Ag., M.Si
NIP. 197404022005011005

**PROGRAM KHUSUS BINA DIRI DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN SISWA TUNA GRAHITA DI SDLBN
PATRANG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari: Jum'at
Tanggal: 20 November 2020

Tim Penguji

Ketua

Aprilya Fitriani, M.M
NIP. 199104232018012002

Sekretaris


Arrumaisha Fitri, M.Psi
NIP. 198712232019032005

Anggota :

1. Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M.
NIP. 197111231997031003
2. Harvu, S.Ag., M.Si
NIP. 197404022005011005

Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah




Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606 200003 1 003

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ

دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S Ar Ra'd (13) ayat 11).*



* Al-Qur'an, 13:11

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur kehadirat Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Abdul Aziz dan Ibu Husnul Khotimah yang selalu memberikan kasih sayang dan doa disetiap waktunya serta arahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua adik penulis, Silfia Aisyatun Maisiah dan Sofi Jamila yang menjadi motivasi penulis untuk tetap semangat dan tidak putus asa.
3. Suami, Ahmad Rasidi, S.E yang selalu mendukung dan selalu membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga besar Bimbingan Konseling Islam (BKI1 dan BKI2) angkatan 2016 yang saling mendukung satu sama lainnya.



KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada kita bersama sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Sholawat dan salam atas junjungan alam Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wa Sallam, mudah-mudahan dengan seringnya bersholawat kita termasuk umat yang mendapat syafaat beliau di akhirat kelak nanti. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan oleh berbagai pihak yang telah memberikan uluran tangan dan kemurahan hati kepada penulis untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dari lubuk hati yang paling dalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah beserta jajarannya yang telah mempermudah proses penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Muhammad Muhib Alwi, MA. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah banyak membantu, membimbing penulis selama perkuliahan dan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Haryu, S.Ag.,M.Si yang telah membimbing dan memberikan arahan serta meluangkan waktunya demi penyelesaian skripsi ini.

5. Kepala Sekolah serta segenap para guru di SDLBN Patrang Kabupaten Jember yang telah memberikan kesempatan dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Pimpinan Perpustakaan IAIN Jember beserta staf yang telah banyak memberikan bantuan berupa kelengkapan buku untuk menunjang pembuatan skripsi ini.
7. Bapak/ Ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis, sehingga penulis bisa seperti ini mengerti apa yang belum penulis mengerti. Semua ilmu yang telah diberikan sangat berarti dan berharga demi kesuksesan penulis di masa mendatang.
8. Rekan-rekan seperjuangan penulis Prodi Bimbingan Konseling Islam tanpa terkecuali yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Do'a dan harapan penulis semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas budi baik semua pihak dengan kebaikan yang melimpah baik di dunia ini terlebih di akhirat kelak. Amin

Jember, 17 November 2020

IAIN JEMBER
Penulis,

ABSTRAK

Ummal Choiroh, 2020: Program Khusus Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember

Program khusus bina diri merupakan program khusus yang digunakan untuk melatih atau membina kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari berupa kegiatan yang dilakukan dari bangun tidur hingga sampai tidur kembali.

Fokus penelitian dalam penelitian ini ialah: 1) Bagaimana program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa Tunagrahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat Program Khusus Bina Diri di SDLBN Patrang Kabupaten Jember?

Tujuan dari penelitian ini ialah: 1) Mendiskripsikan program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa Tunagrahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember. 2) Menguraikan faktor-faktor pendukung dan penghambat Program Khusus Bina Diri di SDLBN Patrang Kabupaten Jember

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Di dalam menganalisis data menggunakan data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* atau *verification* (penarikan kesimpulan atau verifikasi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) program khusus bina diri yang diselenggarakan di SLBN Patrang sangat efektif dan setiap materi yang diajarkan para siswa diperkenalkan dengan peralatan dan benda-benda terkait serta diperagakan secara langsung untuk memudahkan siswa. 2) Faktor pendukung dalam bina diri ialah: *Mood* atau keadaan hati siswa, lingkungan sekitar serta orang tua wali murid. Adapun Faktor penghambat ialah: keterlambatan inteligensi, sifat mudah lupa, *mood* atau keadaan hati siswa serta orang tua yang kurang mengerti anak.

Kata kunci: Program Khusus Bina Diri, Tunagrahita Dan Kemandirian

IAIN JEMBER

ABSTRACT

Ummal Choiroh, 2020: Special Self-Development Program in Increasing the Independence of Students with Disabilities at SDLBN Patrang Jember Regency

The special self-development program is a special program used to train or foster the abilities of students with special needs in everyday life in the form of activities carried out from waking up to going back to sleep.

The research focuses in this research are: 1) How is the special self-development program in increasing the independence of mentally retarded students in SDLBN Patrang, Jember Regency? 2) What are the supporting and inhibiting factors for the Special Self-Development Program at SDLBN Patrang Jember Regency?

The objectives of this study were: 1) To describe a special self-development program in increasing the independence of mentally retarded students at SDLBN Patrang, Jember Regency. 2) Describe the supporting and inhibiting factors for the Special Self-Development Program at SDLBN Patrang, Jember Regency

. This research uses qualitative research with descriptive types with data collection techniques using interview, observation and documentation techniques. In analyzing the data, it uses data reduction, data display, and conclusion drawing or verification.

The results showed that: 1) the special self-development program held at SLBN Patrang was very effective and each material taught by the students was introduced to related equipment and objects and demonstrated directly to make it easier for students. 2) Supporting factors in self-development are: the mood or state of the student's heart, the environment and the parents of the student's guardian. The inhibiting factors are: intelligence delays, forgetfulness, the mood or mood of students and parents who do not understand children.

Keywords: Self-Development Special Programs, Retardation and Independence

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	20
1. Program Khusus Bina Diri.....	20

a. Konsep Program Khusus Bina Diri.....	20
b. Tujuan Program Khusus Bina Diri.....	21
c. Ruang Lingkup Program Khusus Bina Diri	22
2. Kemandirian Tuna Grahita.....	23
a. Kemandirian	23
b. Tuna Grahita.....	25
c. Kemandirian Tuna Grahita.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Subyek Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Analisis Data	33
F. Keabsahan Data.....	35
G. Tahap-tahap Penelitian.....	35
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	37
A. Gambaran Obyek Penelitian	37
B. Penyajian Data dan Analisis.....	50
C. Pembahasan Temuan.....	66
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

MATRIK PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

SURAT IJIN PENELITIAN

SURAT SELESAI PENELITIAN

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

DOKUMENTASI

BIODATA PENULIS



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 4.1 Data Kepegawaian	39
Tabel 4.2 Data Pendidikan Kepala Sekolah dan Guru	40
Tabel 4.3 Data Peserta Didik SLB Negeri Jember	41
Tabel 4.4 Kondisi Mebeler Dalam Kelas	45
Tabel 4.5 Ruang Kondisi Belajar	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالَكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Tidak ada halangan bagi tunanetra, tunadaksa, orang sakit, dan kalian semua untuk makan bersama dari rumah kalian, rumah bapak kalian atau rumah ibu kalian ” (Surat An-Nur ayat 61).¹

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya penyandang disabilitas dan mereka yang bukan disabilitas harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial.

Anak berkebutuhan khusus atau yang biasanya disebut dengan ABK adalah anak yang memiliki perbedaan dengan rata rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini terjadi karena beberapa hal seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau

¹ Al Qur'an Surah An Nur Ayat 61

penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional.² Anak berkebutuhan khusus juga diartikan sebagai anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

UUD nomor 12 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 32 ayat 1, dan penjelasan pasal 15 disebutkan bahwasannya anak berkebutuhan khusus atau peserta didik berkebutuhan khusus yaitu yang memiliki kelainan baik fisik, emosional, mental, sosial dan yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.³ ABK memiliki keterbatasan pada salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik maupun psikologis. ABK yang memiliki keterbatasan kemampuan yang bersifat fisik, seperti tuna netra dan tuna rungu, sedangkan yang bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD.⁴

Hal ini bukan berarti anak ABK selalu menunjukkan ketidakmampuan secara mental, emosi dan fisik. Akan tetapi mereka memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.⁵ Ada beberapa jenis ABK yaitu: Tuna Rungu, Tuna Wicara, Tuna Netra, Tuna Daksa, Tuna Grahita, Autis, Disleksia, Disgrafia, ADD, ADHD dan lain lainnya.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki gangguan mental intelektual. Anak tunagrahita cenderung memiliki inteligensi dibawah rata-rata normal dengan disertai ketidakmampuan dalam perilaku adaptif yang muncul

² M. Ramadhan, "Pendidikan Keterampilan & Kecapakan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus", (Jogjakarta: Javalitera, 2012). Hlm. 10

³ Uud Nomor 12 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 23 Ayat 1

⁴ Dinie Ratri Dsiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hlm. 01

⁵ M. Ramadhan, "Pendidikan Keterampilan & Kecapakan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus", (Jogjakarta: Javalitera, 2012). Hlm. 10

dalam masa perkembangannya. Perilaku adaptif diartikan sebagai kemampuan seseorang memikul tanggung jawab sosial dengan tahapan perkembangannya.⁶ Tunagrahita sering disamakan dengan istilah lemah pikiran, terbelakangan mental, cacat mental, bodoh atau dungu dll.⁷

Anak tunagrahita biasanya terdapat keganjilan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ukuran normatif di lingkungannya. Ketidaksesuaian ini antara tingkah laku dengan perkembangan umurnya. Seperti halnya anak tunagrahita yang berumur 10 tahun masih berperilaku seperti anak yang berumur 6 tahun. Hal ini disebabkan karena adanya selisih yang signifikan antara umur mental dengan umur kronologis. Semakin dewasa anak tunagrahita maka semakin lebar pula selisih yang terjadi.⁸ Tidak heran jika anak tunagrahita masih sangat tergantung kepada orang tuanya dan sangat membutuhkan rawat penuh serta bimbingan dari orang tuanya dan para guru ataupun psikolog. Rendahnya tingkat kecerdasan anak tunagrahita membuat mereka tidak bisa mengurus diri mereka sendiri, seperti mandi, makan, minum, berpakaian sendiri, menali sepatu, dan kegiatan merawat diri yang lainnya. Yang dimaksud tunagrahita dalam penelitian ini adalah, tunagrahita dengan karakteristik ringan.

Di SDLBN Patrang terdapat pendidikan untuk para siswa yang termasuk berkebutuhan khusus seperti tunarungu, tunagrahita, dll. Siswa tunagrahita atau yang biasa disebut dengan anak yang mempunyai

⁶ Ibid Hlm. 14

⁷ Dedy Kustawan Dan Yani Meimulyani, "*Mengenal Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*", (Bandung: Pt. Luxima Metro Media, 2013). Hlm. 32

⁸ Kemis Dan Ati Rosnawati, "*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Kecerdasan*", (Bandung: Pt. Luxima Metro Media, 2013). Hlm. 27

keterbelakangan mental disana diajarkan atau dididik untuk bisa melakukan aktifitas sehari-harinya dengan sendiri meskipun tidak semuanya bisa dan harus dibantu oleh orang lain. Cara mendidik siswa tunagrahita di SDLBN Patrang dengan menggunakan program khusus Bina Diri yang mana program ini ditujukan supaya siswa dapat memiliki kecakapan diri khususnya untuk keperluan diri sendiri sehingga dapat melaksanakan sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain.

Program bina diri terdiri dari tujuh aspek yaitu: mengurus diri, merawat diri, menolong diri, keterampilan berkomunikasi, bersosialisasi, keterampilan hidup sehari hari dan mengisi waktu luang.⁹ Dari ketujuh aspek yang telah disebutkan, yang dimaksud bina diri dalam penelitian ini yaitu kemampuan merawat diri. Kemampuan merawat diri adalah kemampuan untuk melakukan aktifitas sehari hari seperti: mandi, makan, minum, berpakaian dan lain lainnya.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan inteligensi anak tunagrahita dibawah rata-rata orang normal, begitu juga dengan sensori motoriknya yang tidak beraturan membuat anak tuna grahita tidak mampu melakukan aktifitas sehari harinya sendiri, sehingga anak tunagrahita selalu bergantung pada orang lain. Dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita di SDLBN Patrang dengan menggunakan program khusus Bina Diri bertujuan agar para siswa dapat melakukan

⁹ Ivo Anggraini Dan Marlina, “Peningkatan Keterampilan Bina Diri Melalui Teknik Shapping Pada Siswa Tunagrahita Ringan”, Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus Vol. 6 No. 1, 2018.

¹⁰ M. Ramadhan, “Pendidikan Keterampilan & Kecapakan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus”, (Jogjakarta: Javalitera, 2012). Hlm. 40

aktifitasnya secara mandiri seperti: melakukan aktifitas membersihkan dan merapikan diri, cara berpakaian atau berbusana, cara makan dan minum yang baik dan benar serta menghindari bahaya yang sewaktu-waktu akan menimpa pada dirinya.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui secara mendalam mengenai program yang digunakan yaitu Program Khusus Bina Diri dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam, yaitu dengan judul "**Program Khusus Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember**".

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini didasarkan pada latar belakang di atas, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Program Khusus Bina Diri di SDLBN Patrang Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan karena memiliki tujuan, tujuan utama suatu penelitian ialah untuk memecahkan suatu permasalahan yang dijelaskan dalam latar belakang dan fokus penelitian. Di dalam penelitian ini yang menjadi tujuan dari penelitian ini ialah:

¹¹ Data Observasi di SDLBN Patrang Jember , 14 Maret 2020.

1. Mendiskripsikan program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember.
2. Menguraikan faktor-faktor pendukung dan penghambat Program Khusus Bina Diri di SDLBN Patrang Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berupa mengenai kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹²

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi berupa pemikiran dalam rangka pengembangan pengetahuan dan wawasan serta memperkaya wacana kajian di dunia akademik khususnya dalam mengetahui program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian Siswa tunagrahita.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi:

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah terhadap program khusus dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Iain Jember Press, 2017), 45

b. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru yang positif dan dapat menambah khasanah literatur tentang program khusus dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita.

c. Bagi SDLBN Patrang

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru yang positif dan dapat menambah wawasan bagi guru dan siswa terutama dalam hal program khusus dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹³

Tujuan lainnya ialah untuk memudahkan para pembaca dalam memahami secara keseluruhan terhadap maksud kandungan serta alur pembahasan bagi judul karya ilmiah ini. Beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul ini, yaitu sebagai berikut:

1. Program Khusus Bina Diri

Program khusus bina diri adalah suatu program yang ada di sekolah luar biasa (SLB), tujuannya untuk melatih siswa khususnya siswa tunagrahita supaya mereka dapat melakukan aktifitas sehari harinya mulai dari

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Iain Jember Press, 2017),

bangun tidur sampai tidur kembali tanpa bergantung pada orang lain. Seperti mandi, menggosok gigi, berpakaian, makan, minum, dan menghindari bahaya sendiri.

2. Kemandirian Tunagrahita

Kemandirian adalah upaya seseorang untuk melepaskan diri dan tidak bergantung pada orang terdekatnya khususnya orang tua. Kemandirian ditandai dengan adanya kemampuan mengerjakan kegiatan sehari harinya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian sangat penting dalam kehidupan. Oleh karena itu kemandirian perlu dilatih sejak dini supaya anak tidak selalu bergantung pada orang-orang terdekatnya.

F. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan buku karya tulis ilmiah. Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur bahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Untuk format penulisan sistematika pembahasan yaitu dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁴ Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab satu, berisis tentang uraian secara keseluruhan penelitian ini, yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua, menjelaskan tentang kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

¹⁴ Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*”, (Jember,; IAIN Press, 2019), hlm. 91

Bab tiga berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap tahap penelitian.

Bab empat, penyajian data dan analisis berisu tentang gambaran dan obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab lima, penutup berisi tentang kesimpulan dan saran saran. Dalam bab ini akan di jelaskan kesimpulan dari bab bab sebelumnya, kemudian menjadi sebuah hasil atau analisa dari permasalahan yang diteliti. Kemudian saran saran, untuk pihak yang membutuhkan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini, berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu:

1. Skripsi Eva Vauziah, 2016: Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan kemandirian anak Tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik adalah dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan eksperimen. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama meneliti tentang kemandirian siswa Tunagrahita, dan perbedaannya yaitu penelitian ini melalui kegiatan ekstrakurikuler music sedangkan yang akan dilakukan melalui program khusus bina diri.
2. Jurnal psikologi fisip vol. 6 no. 1 2018 Puji Astutik. Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang di Sekolah Dasar SLB C Ruhui Rahayu Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hasil dari penelitian ini yaitu dukungan orang tua adalah interaksi yang dikembangkan orang tua yang dicirikan oleh perawatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang terhadap anak. Dukungan orang tua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran

orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sama meneliti kemandirian siswa Tunagrahita, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini meneliti tentang dukungan orang tua dalam meningkatkan kemandirian siswa Tunagrahita, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa Tunagrahita.

3. Skripsi Niki Asmorowati 2016 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Bimbingan Kemandirian pada Anak Tunagrahita SLBE Prayuwana Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa metode bimbingan kemandirian yang digunakan adalah metode ceramah, metode demonstrasi serta metode eksperimen. Hasilnya anak Tunagrahita sudah mengalami banyak perubahan yaitu mau buang air besar dan kecil di kamar mandi, mau menyiram setelah buang air besar dan kecil, bisa menggunakan baju yang ada kancingnya sendiri serta mampu mengatakan jika ingin buang air besar dan kecil sehingga tidak buang air besar dan kecil di celana. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sama meneliti tentang kemandirian anak tunagrahita, sedangkan perbedaannya yaitu di penelitian ini menggunakan bimbingan kemandirian sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan program khusus bina diri.

4. Jurnal Pendidikan Khusus Rizqa Cendika Raharjo 2016 Universitas Negeri Surabaya: Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri

Siswa tunagrahita. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen pre test dan post test. Hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan bina diri pada siswa tunagrahita ringan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama meneliti tentang siswa tunagrahita, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran langsung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan program khusus bina diri.

5. Skripsi Soraya Anathia 2018 Universitas Sumatera Utara: Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Pelatihan Keterampilan di SLBC Taman Pendidikan Islam Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang hasilnya menunjukkan bahwa anak tunagrahita yang mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan di SLBC taman pendidikan islam sudah memiliki ciri-ciri kemandirian yaitu rasa percaya diri, bertanggung jawab, mampu menemukan pilihan serta mampu mengendalikan emosi. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama meneliti kemandirian anak tunagrahita, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini melalui pelatihan keterampilan sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan program khusus bina diri.
6. Skripsi Iis Maftuchatus S 2018 Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya: Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Pembelajaran Bina Diri pada Seorang Anak Tunagrahita Down Syndrom di SLB AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif, hasil dari penelitian ini melalui teknik *modelling* ini konseli dapat mengadaptasi perilaku dari model, proses konseling dapat dikatakan cukup berhasil yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan pada sikap dan perilaku konseli yang sebelumnya sering bergantung pada orang lain, sekarang dapat mengontrol dirinya sendiri meski terkadang masih harus selalu diawasi dan selalu dibimbing. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini sama sama meneliti tentang kemandirian anak tunagrahita sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan teknik *modelling* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan program khusus bina diri.

7. Tesis Aniza Dwi Gardika 2017 Universitas Lampung: Pengembangan Instrumen Asesmen Bina Diri bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, hasil dari penelitian ini menghasilkan produk instrument asesmen bina diri bagi ATG yang memiliki karakteristik mudah digunakan oleh guru maupun orang tua wali ATG. Hasil penelitian ini menunjukkan instrument yang valid dan reliable, hasil uji validitas r hitung $> r$ tabel ($0,652 > 0.553$) dan hasil uji reliabilitas memiliki kategori kuat ($0,67$). Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama meneliti bina diri bagi anak tunagrahita sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian ini fokus pada instrument asesmen sedangkan penelitian yang akan dilakukan

menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus pada program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita.

8. Skripsi Eka Purnama Sari 2018 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di TK Inklusif dan Klinik Psikologi Tunas Mandiri Jl Kepayang Gang Cendana No 16 Raja Basa Pramuka Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hasil dari penelitian ini didapatkan temuan bahwa adanya kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh TK inklusif dan klinik psikologi (ABK) tunas mandiri raja basa pramuka Bandar lampung sangat membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat lebih mandiri dalam tindakan dan berpikir. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama meneliti tentang kemandirian anak tunagrahita, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan media bimbingan dan konseling sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu melalui program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita.
9. Skripsi Wawa Ulfah 2019 IAIN Purwokerto: Implementasi Bina Diri Melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa Tunagrahita SMPLB di SLBN Kroya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif hasil dari penelitian ini adalah hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program Bina Diri melalui Bimbingan kelompok di SLB Negeri Kroya yaitu: menggunakan topik tugas, guru kelas atau pembimbing dalam kelompok memberikan pengarahan dan menyampaikan materi Bina Diri meliputi:

merawat diri : gosok gigi, menyisir rambut, memotong kuku. Mengurus diri : makan dan minum, berpakaian. Menolong diri : memasak, menyapu, mencuci pakaian. Berkomunikasi dimana siswa tunagrahita mampu menjawab pertanyaan tentang diri sendiri dan mampu memahami apa yang disampaikan temannya. Sosialisasi atau adaptasi: keterampilan bermain, berpartisipasi dalam kelompok, berekspresi, mengendalikan emosi, bergaul dengan temannya. Keterampilan hidup dan mengisi waktu luang. Hal ini dilakukan secara bertahap atau *continue*, karena tidak cukup sekali dua kali untuk siswa bisa mandiri. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama meneliti bina diri siswa tunagrahita, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan media bimbingan kelompok sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu melalui program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita.

10. Skripsi Nur Hidayati 2016 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Model Pembelajaran yang Efektif bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Bintara CampurDarat Tulung Agung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa model pembelajaran kontekstual lebih efektif diterapkan pada siswa tunagrahita di SMPLB Bintara Campurdarat Tulung Agung. Pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada contoh nyata dan aplikasi nyata dihadapan siswa. Model pembelajaran kontekstual ini lebih menekankan pada contoh konkrit. Persamaan dengan penelitian yang akan

dilakukan yaitu sama sama meneliti tentang tunagrahita, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini lebih fokus pada model pembelajaran yang efektif bagi siswa tunagrahita, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi Eva Vauziah, 2016: Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan kemandirian anak Tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik adalah dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan eksperimen	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama sama meneliti tentang kemandirian siswa Tunagrahita	Perbedaannya yaitu penelitian ini melalui kegiatan ekstrakurikuler musik sedangkan yang akan dilakukan melalui program khusus bina diri.
2.	Jurnal psikologi fisip vol. 6 no. 1 2018 Puji Astutik, Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang di Sekolah Dasar SLB C Ruhui Rahayu Samarinda	Hasil dari penelitian ini yaitu dukungan orang tua adalah interaksi yang dikembangkan orang tua yang dicirikan oleh perawatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang terhadap anak. Dukungan orang tua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinyaditerima dan diakui sebagai	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sama meneliti kemandirian siswa Tunagrahita,	Perbedaan dalam penelitian ini meneliti tentang dukungan orang tua dalam meningkatkan kemandirian siswa Tunagrahita, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa

		individu		tunagrahita.
3.	Skripsi Niki Asmorowati 2016 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Bimbingan Kemandirian pada Anak Tunagrahita SLBE Prayuwana Yogyakarta	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan kemandirian yang digunakan adalah metode ceramah, metode demonstrasi serta metode eksperimen. Hasilnya anak Tunagrahita sudah mengalami banyak perubahan yaitu mau buang air besar dan kecil di kamar mandi, mau menyiram setelah buang air besar dan kecil, bisa menggunakan baju berkancing sendiri serta mampu mengatakan jika ingin buang air besar dan kecil sehingga tidak buang air besar dan kecil di celana	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sama meneliti tentang kemandirian anak tunagrahita,	Perbedaannya yaitu di penelitian ini menggunakan bimbingan kemandirian sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan program khusus bina diri.
4	Jurnal Pendidikan Khusus Rizqa Cendika Raharjo 2016 Universitas Negeri Surabaya: Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita	Hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan bina diri pada siswa tunagrahita ringan.	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama meneliti tentang siswa tunagrahita, sedangkan	Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran langsung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan program khusus bina diri.
5	Skripsi Soraya Anathia 2018 Universitas Sumatera Utara: Kemandirian	Hasilnya menunjukkan bahwa anak tunagrahita yang mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini melalui pelatihan

	Anak Tunagrahita Melalui Pelatihan Keterampilan di SLBC Taman Pendidikan Islam Medan	di SLBC taman pendidikan islam sudah memiliki ciri-ciri kemandirian yaitu rasa percaya diri, bertanggung jawab, mampu menemukan pilihan serta mampu mengendalikan emosi	yaitu sama sama meneliti kemandirian anak tunagrahita,	keterampilan sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan program khusus bina diri.
6	Skripsi Iis Maftuchatus S 2018 Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya: Teknik Modelling dalam Meningkatkan Pembelajaran Bina Diri pada Seorang Anak Tunagrahita Dwon Syndrom di SLB AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo	Hasil dari penelitian ini melalui teknik modelling ini konseli dapat mengadaptasi perilaku dari model, proses konseling dapat dikatakan cukup berhasil yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan pada sikap dan perilaku konseli yang sebelumnya sering bergantung pada orang lain, sekarang dapat mengontrol dirinya sendiri meski terkadang masih harus selalu diawasi dan selalu dibimbing	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini sama sama meneliti tentang kemandirian anak tunagrahita	Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan teknik modelling sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan program khusus bina diri.
7	Tesis Aniza Dwi Gardika 2017 Universitas Lampung: Pengembangan Instrumen Asesmen Bina Diri bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif	Hasil dari penelitian ini menghasilkan produk instrument asesmen bina diri bagi ATG yang memiliki karakteristik mudah digunakan oleh guru maupun orang tua wali ATG. Hasil penelitian ini menunjukkan instrument yang valid dan reliable, hasil uji validitas rhitung >rtabel (0,652>0.553) dan hasil uji reliabilitas memiliki	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama meneliti bina diri bagi anak tunagrahita	Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian ini fokus pada instrument asesmen sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan

		kategori kuat (0,67).		fokus pada program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita.
8	Skripsi Eka Purnama Sari 2018 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di TK Inklusif dan Klinik Psikologi Tunas Mandiri Jl Kepayang Gang Cendana No 16 Raja Basa Pramuka Bandar Lampung	Hasil dari penelitian ini didapatkan temuan bahwa adanya kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh TK inklusif dan klinik psikologi (ABK) tunas mandiri rajabasa pramuka Bandar lampung sangat membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat lebih mandiri dalam tindakan dan berpikir.	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama meneliti tentang kemandirian anak tunagrahita	Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan media bimbingan dan konseling sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu melalui program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita.
9	Skripsi Wawa Ulfah 2019 IAIN Purwokerto: Implementasi Bina Diri Melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa Tunagrahita SMPLB di SLBN Kroya	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program Bina Diri melalui Bimbingan kelompok di SLB Negeri Kroya yaitu: menggunakan topik tugas, guru kelas atau pembimbing dalam kelompok memberikan pengarahan dan menyampaikan materi Bina Diri meliputi: merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi,	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama meneliti bina diri siswa tunagrahita,	Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan media bimbingan kelompok sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu melalui program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita.

		sosialisasi/ adaptasi keterampilan hidup dan mengisi waktu luang.		
10	Skripsi Nur Hidayati 2016 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Model Pembelajaran yang Efektif bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Bintara CampurDarat Tulung Agung.	Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa model pembelajaran kontekstual lebih efektif diterapkan pada siswa tunagrahita di SMPLB bintara campurdarat tulung agung. Karena model pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada contoh nyata dan aplikasi nyata dihadapan siswa. Model pembelajaran kontekstual ini lebih menekankan pada contoh konkrit.	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama meneliti tentang tunagrahita,	Perbedaannya yaitu pada penelitian ini lebih fokus pada model pembelajaran yang efektif bagi siswa tunagrahita, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu program khusus bina diri dalam meningkatkan

B. Kajian teori

Pada bagian kajian teori ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian, baik teori-teori yang terdapat dalam buku, karya ilmiah, jurnal dan lain sebagainya yang teruji ke ilmiahnya dan ada kaitannya dengan judul peneliti.

1. Program Khusus Bina Diri

a. Konsep program khusus bina diri

Bina diri merupakan suatu pembinaan dan pelatihan tentang aktifitas kehidupan sehari-hari yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa atau yang biasa disingkat

dengan SLB ataupun di Sekolah Regular yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Program khusus bina diri yang di maksud ialah program khusus yang digunakan untuk melatih atau membina kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari berupa kegiatan yang dilakukan dari bangun tidur hingga sampai tidur kembali.

b. Tujuan program khusus bina diri

Bina diri adalah salah satu mata pelajaran yang khusus dimasukkan pada anak anak yang memiliki gangguan mental atau tunagrahita, program bina diri ini dimaksudkan agar anak dapat memiliki kecakapan diri khususnya untuk keperluan dirinya sendiri sehingga bisa mengerjakan sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain.¹⁵

Adapun tujuan prgram khusus Bina Diri bagi anak tunagrahita ialah:

- 1) Menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan anak tunagrahita dalam mengurus diri, merawat diri dan menolong diri.
- 2) Menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan anak tunagrahita dalam berkomunikasi.
- 3) Menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan anak tunagrahita dalam bersosial.

¹⁵ Dodo Sudrajat Dan Lilis Rosida, “*Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Jakarta: Pt. Luxima Metro Media, 2013) Hlm. 77

c. Ruang lingkup program khusus bina diri

Ruang lingkup pengembangan bina diri bagi anak tunagrahita meliputi keterampilan merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi, bersosialisasi, keterampilan hidup, dan menggunakan waktu luang. Pelaksanaan program bina diri berorientasi pada kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan lingkungan yang kondusif dan menggunakan pembelajaran terpadu serta mengembangkan keterampilan hidup atau kecakapan hidup. Program khusus bina diri berorientasi pada kebutuhan peserta didik tunagrahita yang mana terdapat tingkatan materi sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik. Materi bina diri untuk anak tunagrahita, diantaranya sebagai berikut:

1) Membersihkan diri dan merapikan diri

Membersihkan dan merapikan diri ialah kegiatan yang berhubungan dengan membersihkan diri sendiri, seperti: mencuci tangan, mencuci kaki, mencuci muka, menggosok gigi, mandi, mencuci rambut (keramas), memakai pembalut bagi wanita, dan sebagainya.

2) Berbusana atau berpakaian

Anak tunagrahita harus dilatih untuk berbusana dengan rapi, sopan, sesuai dengan keadaan sehingga mereka mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukannya secara mandiri tidak ketergantungan kepada orang lain.

3) Makan dan Minum

Pada pembahasan ini peserta didik diperkenalkan dengan peralatan makan dan minum serta diajarkan bagaimana menggunakan peralatan tersebut secara benar serta cara makan dan minum dengan benar.

4) Menghindari Bahaya

Materi ini sangat penting bagi semua peserta didik terutama peserta didik penyandang tunagrahita yang mana memiliki keterbelakangan mental sehingga pola berfikirnya sangat lamban. Menghindari bahaya yang perlu dilatihkan, seperti: menghindari bahaya listrik, bahaya api atau panas, bahaya benda runcing dan benda tajam, bahaya lalu lintas, bahaya binatang buas, bahaya binatang tertentu.

2. Kemandirian Tunagrahita

a. Kemandirian

Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualis yang mantab dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri membuat keputusan keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada

pengaruh dari orang lain.¹⁶ Dengan demikian dengan adanya nilai kemandirian pada anak bukan berarti anak dapat melakukan segala kegiatan dalam kesehariannya sendiri seperti yang dilakukan orang dewasa, namun dalam kemandirian anak dapat mengurangi ketergantungan dengan orang tua atau dengan orang dewasa disekitarnya.

Kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan, kemandirian ini perlu dilatih sejak dini agar anak tidak selalu bergantung dengan orang lain. Anak tunagrahita adalah salah satu anak yang memiliki kelainan dalam perkembangan mental yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kecerdasan, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam merawat diri. Hal ini perlu penanganan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak. Anak tunagrahita memerlukan pendidikan khusus yang dapat mengembangkan kemampuan pada diri anak secara optimal. Penanganan ini dapat berupa melatih kemampuan merawat diri untuk melakukan aktifitas sehari-hari (*activity of daily living*) ADL dikenal dengan istilah bina diri yang mengacu pada kegiatan sehari-hari.¹⁷

Menurut Nasrudin ciri-ciri kemandirian itu ditandai dengan adanya perilaku sebagai berikut:

- 1) Mengerjakan sendiri tugas-tugasnya, ditunjukkan dengan kegiatan yang dilakukan dengan kemauannya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain dan tidak bergantung pada orang lain.

¹⁶Desmita, "Psikologi Perkembangan Peserta Didik", (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014) Hlm. 185

¹⁷Eka Purnama Sari "Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Inklusif Dan Klinik Psikologi (Abk) Tunas Mandiri", (Skripsi, Uin Raden Intan Lampung, 2018) 34

- 2) Aktif dan bersemangat, ditunjukkan dengan usaha meraih prestasi serta mewujudkan harapan harapannya.
- 3) Inisiatif, memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- 4) Bertanggung jawab, melaksanakan tugas dengan baik, dan penuh pertimbangan dalam bertindak.
- 5) Kontrol diri yang kuat, ditunjukkan dengan adanya pengendalian tindakan dalam mengatasi masalah.¹⁸

b. Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Tunagrahita merupakan keadaan keterbelakangan mental atau retardasi mental (*mental retardation*). Anak tunagrahita cenderung memiliki inteligensi dibawah rata-rata normal dengan disertai ketidak mampuan dalam perilaku adaptif yang muncul dalam masa perkembangannya. Perilaku adaptif diartikan sebagai kemampuan seseorang memikul tanggung jawab sosial dengan tahapan perkembangannya.¹⁹ Tunagrahita sering disamakan dengan istilah lemah pikiran, terbelakangan mental, cacat mental, bodoh atau dungu dll.

Berikut akan dijelaskan klasifikasi anak tunagrahita yang lebih spesifik berdasarkan berat ringannya kelainan:

¹⁸Kharidatin Nafingah “Perbedaan Kemandirian Siswa Homeschooling Sd Khoiru Ummah Dan Siswa Reguler Sdn Ketawanggede Malang”, (Skripsi, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014)

¹⁹M. Ramadhan, “Pendidikan Keterampilan & Kecapakan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus”, (Jogjakarta: Javalitera, 2012). Hlm. 14

1) Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan masih bisa belajar menulis, membaca, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik maka anak tunagrahita ringan dapat memperoleh hasil yang baik pula. Anak tunagrahita ringan pada umumnya tidak mengalami gangguan fisik. Secara fisik mereka sama seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu sulit membedakan secara fisik anak tunagrahita dengan anak normal.

2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang bisa mencapai perkembangan sampai kurang lebih 7 tahun anak normal. Mereka masih bisa didik mengurus diri sendiri, melindungi diri dari bahaya, contohnya menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan lain lainnya. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak bisa belajar seperti belajar menulis, membaca dan berhitung. Dalam kehidupan sehari hari anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan terus menerus.

3) Tunagrahita Berat

Anak tunagrahita berat kemampuan yang dicapai hanya kurang dari tiga tahun anak normal. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal apa pun, seperti makan, mandi, minum, berpakaian dan lain lainnya. Bahkan mereka juga memerlukan perlindungan dari berbagai bahaya.

Tunagrahita disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya:

1) Faktor keturunan

Dalam faktor keturunan terdapat 2 faktor, yakni: kelainan kromosom yaitu kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel lainnya dan kelainan gen yang terjadi pada waktu imunisasi, tidak selamanya tampak dari luar namun tetap dalam tingkat genotif.

2) Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi adalah faktor penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.

3) Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan.

4) Trauma dan zat radio aktif

Terjadinya trauma pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radio aktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantuan.²⁰

²⁰ Ibid Hlm. 20

c. Kemandirian Tunagrahita

Aspek kemandirian anak tunagrahita berhubungan dengan kemampuan dalam menolong diri sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain, seperti: kemampuan makan dan minum, mandi, menggosok gigi, berpakaian atau berbusana serta kemampuan menolong dirinya dari bahaya atau menghindari bahaya. Anak tunagrahita dapat dikatakan mandiri jika telah mampu melakukan kegiatan menolong diri sendiri (*self-help*) tanpa meminta bantuan kepada orang lain, terampil membersihkan diri dan merapikan diri, terampil mengurus dirinya (berpakaian, makan dan minum) serta bisa menghindari bahaya dan menolong dirinya dari bahaya.

Kemandirian anak tunagrahita sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Kemandirian anak tunagrahita yang masih duduk di sekolah dasar berbeda dengan anak tunagrahita yang sudah duduk di sekolah menengah pertama atau pun di sekolah menengah atas karena kebutuhan mereka jelas berbeda menyesuaikan dengan faktor umur mereka masing-masing. Pada umumnya anak tunagrahita mengalami hambatan dalam intelektualnya sehingga kemandiriannya tentunya harus sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Kemandirian pada anak tunagrahita tidak bisa dikatakan sama dengan kemandirian pada anak normal pada umumnya karena tingkat pencapaiannya berbeda sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Beberapa upaya untuk mencapai kemandirian yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak tunagrahita, diantaranya:

- 1) Menumbuhkan rasa percaya diri, dengan memberikan sikap positif pada anak tunagrahita dengan melalui tingkat kesulitan dalam memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab, dengan memberikan kesempatan kepada anak tunagrahita untuk melakukan kegiatan-kegiatan, seperti: memberikan tugas-tugas sederhana di rumah, di sekolah, di masyarakat dan di lingkungannya.
- 3) Menumbuhkan kemampuan menentukan pilihan dan mengambil keputusan sendiri, diperlukan adanya peluang dan kepercayaan yang di berikan kepada anak agar terbiasa untuk mengambil keputusan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak tuna grahita.
- 4) Menumbuhkan kemampuan mengendalikan emosi, dapat dilakukan dengan memeberi kesempatan seluas luasnya kepada anak tunagrahita untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dan berusaha untuk memberi kesempatan pada anak tunagrahita untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini berupa pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis diskriptif. Deskriptif kualitatif yaitu menganalisa data yang bersifat penjelasan atau penguraian data dan informasi yang kemudian dikaitkan dengan teori dan konsep-konsep yang mendukung pembahasan yang relevan dimana penjelasan ini menggunakan metode kualitatif kemudian diperoleh kesimpulan dari permasalahan penelitian ini. Penggunaan metode penelitian kualitatif dengan jenis diskriptif ini untuk menggambarkan program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember sehingga memperoleh kesimpulan mengenai program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita ini.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SDLBN) patrang Kabupaten Jember.

C. Subyek Penelitian

Untuk menentukan subjek penelitian sebagai sumber informasi dalam penelitian ini, Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan informan. *Purposive* sendiri merupakan suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan atau masalah dalam penelitian),

sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang lebih dikenal sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas maka yang akan dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Guru
3. Orang tua atau wali murid siswa tuna grahita
4. Siswa Tuna Grahita

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Wawancara

Data yang diperoleh yaitu menggunakan teknik wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua orang, yaitu: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang menjawab pertanyaan pertanyaan yang telah diberikan oleh pewawancara.²¹ Dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid mengenai program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita maka data yang diperoleh adalah:

- a. Kegiatan program khusus Bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa tuna grahita.
- b. Faktor pendukung dan faktor penghambat program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa tuna grahita

²¹ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 186.

2. Observasi

Selain wawancara peneliti juga menggunakan teknik observasi. Teknik observasi ini merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Adapun data yang di peroleh dengan menggunakan observasi ini adalah :

- a. Sekolah, SDLBN Patrang Jember.
- b. Siswa Tuna Grahita.
- c. Proses pelaksanaan Program khusus Bina Diri dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung tentang program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita yakni di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Patrang Kabupaten Jember.

3. Dokumentasi

Untuk memperkuat data data yang diperoleh maka peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang tertulis. Seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan pendatan. Metode ini sebagai alat untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul proposal penulis. Teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan

informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti.²² Peneliti menggunakan dokumentasi foto dan catatan wawancara.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Miles dan Huberman,²³ mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing or verification* (penarikan kesimpulan atau verifikasi). Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, mengklarifikasi, selanjutnya penyajian data serta menyimpulkan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman.

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

²²Arifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 140-141.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 246.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart, dan sejenisnya.

Dalam hal ini Miles dan Huberman,²⁴ menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung ada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

²⁴Ibid., 249

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan dan keadaan data dalam suatu penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang di peroleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahaan yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, teknik triangulasi sumber yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.²⁵

Penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yang mana sumber yang telah dipilih ialah: guru di SDLBN Patrang, Kepala Sekolah SDLBN Patrang, wali murid dan siswa tuna grahita.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga tahapan yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu mencari tempat penelitian lalu fenomena yang ada ditempat yang akan diteliti, permasalahan dan mencari refrensi terkait. Peneliti mengambil tema mengenai program khusus bina diri dalam meingkatkan kemandirian siswa Tuna Grahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember. Adapun tahap pra lapangan meliputi:

- a. Menentukan lokasi penelitian (Observasi)
- b. Menyusun rancangan penelitian

²⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kialitatif*, (Bandung: Remaja Rosdayakarya,1990), 330.

- c. Mengurus surat perizinan
 - d. Menyiapkan bahan untuk wawancara
 - e. Mencari narasumber
2. Tahap Pelaksanaan

Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti akan memasuki objek penelitian dan langsung langsung pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa Tuna Grahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Setelah peneliti mendapatkan data, dan data tersebut sudah dianalisis, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat laporan penelitian. Laporan penelitian tersebut kemudian diserahkan kepada dosen pembimbing untuk di koreksi dan direvisi jika ada kesalahan dan kekurangan.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

1. Data Sekolah²⁶

- | | |
|--------------------------|--|
| a. Nama Sekolah | : SLB Negeri |
| b. Jenis Sekolah | : Negeri |
| c. Status | : Penegrian |
| d. NIS | : 283070 |
| e. NPSN | : 2020554242 |
| f. NSS | : 101052418029 |
| g. Jenis Ketunaan | : - Tuna Netra (A)
- Tuna Rungu Wicara (B)
- Tunagrahita Ringan (C)
- Tunagrahita Sedang (C1)
- Tuna Daksa Ringan (D)
- Tuna Daksa Sedang (D1)
- Tuna Laras (E)
- Tuna Ganda (G)
- Autis
- Tuna Campuran A, B, C,...dst |
| h. Didirikan mulai tahun | : 1985 |
| i. Tahun beroperasi | : 1985 |
| j. Status Tanah | : Milik Sendiri |
| k. Waktu Penyelenggaraan | : Pagi hari |

²⁶ Dokumentasi, Data Sekolah, 20 April 2020

- l. Luas Tanah : 3.500m²
- m. Alamat Lengkap Sekolah : Jl. dr. Subandi Gg. Kenitu No. 56
- n. Kelurahan : Patrang
- o. Kecamatan : Patrang
- p. Kabupaten : Jember
- q. Propinsi : Jawa Timur
- r. Telepon / Fax : (0331) 429973
- s. Kode Pos : 68111
- t. Website : <http://slbnjember.id>

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah²⁷

a. Visi

”Terwujudnya Sekolah Yang Unggul, Kompetitif dan Berprestasi Serta Memiliki Kecakapan Hidup (*Life Skill*).”

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan akademik dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 2) Penerapan pembelajaran realistik dan pembentukan pribadi yang unggul sesuai dengan bakat dan kemampuan.
- 3) Mengembangkan etika dan moral dengan menanamkan IMTAQ yang berkesinambungan.

c. Tujuan

- 1) Melengkapi fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
- 2) Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan yang profesional.

²⁷ Dokumentasi, Visi Misi dan Tujuan Sekolah, 20 April 2020

- 3) Pembelajaran akademik yang aktif, kreatif, efisien dan menyenangkan sesuai kemampuan siswa.
- 4) Pelayanan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri.
- 5) Pelayanan rehabilitasi fisik, motorik, emosi dan sosial.
- 6) Menanamkan pendidikan agama yang benar dan melaksanakan ibadah yang benar sesuai dengan agamanya.
- 7) Meningkatkan mutu pendidikan, siswa tamat dan lulus UAS dan UNAS.

3. Data Kepegawaian²⁸

Tabel 4.1
Data Kepegawaian

No	Nama	NIP	Jabatan	Pangkat / Gol.
1	Umi Salmah, S.Pd, M.Pd	19660430 198811 2 001	Kepala Sekolah	Pembina Tk I/ IV b
2	Endang Sri Astuti, S.Pd	19611024 198308 2 001	Guru	Pembina Tk I/ IV b
3	Rubaiyah, S.Pd	19630722 198703 2 007	Guru	Pembina Tk I, IV / b
4	Sumarno, S.Pd	19610312 198803 1 009	Guru	Pembina Tk I/ IV b
5	Abdul Gafur, S.Pd	19630402 200003 1 003	Guru	Pembina / IV a
6	Sri Etik Rimawati, S.Pd	19660901 200002 2 001	Guru	Penata Muda Tk I / III d
7	Abd. Rokhim, S.Pd	19700517 200701 1 023	Guru	Penata Tk. I / III d
8	Sri Wahjuni, S.Pd	19680603 200009 2 001	Guru	Penata Tk. I / III d
9	Suhaeni, S.Pd	19680608 200604 2 008	Guru	Penata Tk. I / III d
10	Sutarti, S.Pd	19671024 200501 2 004	Guru	Penata / III c
11	Siti Kholifaturrohma, S.Pd	19790709 200801 2 023	Guru	Penata / III c
12	Nur Hasyatik, S.Pd	19731014 200801 2 005	Guru	Penata / III c
13	Siti Masruroh, S.Pd	19710924 200701 2 017	Guru	Penata / III c
14	Rachman Hadi, S.Pd	19691104 200701	Guru	Penata / III c

²⁸ Dokumentasi, Data Kepegawaian, 20 April 2020

		1 019		
15	Khoirun Nisa, S.Pd	19720805 200801 2 015	Guru	Penata / III c
16	Tri Astini, S.Pd	19720127 200801 2 005	Guru	Penata / III c
17	Ika Ruliatin, S.Pd	19781123 200801 2 013	Guru	Penata / III c
18	Dewi Ratih, S.Pd	19671126 200801 2 009	Guru	Penata / III c
19	Gusti Ayu Juwita R, S.Pd	-	Guru Ketrampilan	Honoror
20	Riva Akmaliah A, S.Pd	-	Guru	Honoror
21	Nanang Ahsanurrohimi, S.Pd	-	Guru	Honoror
22	Evilinear Prasima D, S.Pd	-	Guru	Honoror
23	Nanik Rochmawati, S.Pd	-	Guru	Honoror
24	Olivia Nur Isnaini, M.Pd	-	Guru	Honoror
25	Suhartatik Heby W., S.Pd	-	Tenaga Administrasi	Honoror
26	Dinda Sari Awik Tamara	-	Tenaga Administrasi	Honoror
27	Tri Prasetyo Adi Nugroho, S.Kom	-	Tenaga Administrasi	Honoror
28	Agung Prasetyo	-	Penjaga	Honoror

4. Data Pendidikan Kepala Sekolah dan Guru²⁹

Tabel 4.2
Data Pendidikan Kepala Sekolah dan Guru

Status Guru	Tingkat Pendidikan								Jumlah
	SMP	SLTA	D 1	D 2	D 3	S 1	S 2	S 3	
Guru tetap / tidak tetap	-	2	-	-	-	7	1	-	10
Guru bantu sementara	-	-	-	-	-	-	-	-	-
PNS	-	-	-	-	-	17	1	-	18
Jumlah	0	2	0	0	0	24	2	0	28

²⁹ Dokumentasi, Data Pendidikan Kepala Sekolah dan Guru, 20 April 2020

5. Data Peserta Didik SLB Negeri Jember³⁰

Tabel 4.3
Data Peserta Didik SLB Negeri Jember

Kelas	A		B		C		C1		D		D1		G		Autis		Jumlah Semua		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	Jml
I	2	0	2	3	6	8	2	5	0	0	0	0	0	0	0	0	12	16	28
II	0	0	0	0	2	2	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	3	2	5
III	0	0	3	6	4	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	8	15
IV	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2
V	0	0	3	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	1	5
VI	0	0	1	0	1	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2	4
VII	0	0	2	1	5	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	3	10
VIII	0	0	3	7	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	8	13
IX	0	0	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	4
X	0	0	0	0	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	1	3
XI	0	0	1	2	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	3	5
XII	0	0	1	1	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3	4
Jumlah	2	0	16	22	23	26	3	5	0	0	0	0	0	0	1	0	45	53	106

6. Data Inventaris Sekolah³¹

Kondisi ruang dan fasilitas sekolah secara umum sudah cukup memadai untuk melaksanakan pembelajaran dan pendidikan, secara singkat akan diuraikan gambaran situasi dan kondisi Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang.

³⁰ Dokumentasi, Data Peserta Didik SLB Negeri Jember, 20 April 2020

³¹ Dokumentasi, Data Inventaris Sekolah, 20 April 2020

a. Fasilitas penunjang

- 1) 1 Halaman Sekolah
- 2) 1 Ruang Kepala Sekolah
- 3) 1 Ruang Guru
- 4) 6 Ruang Belajar Siswa
- 5) 1 Ruang Keterampilan
- 6) 1 Ruang Mushollah
- 7) 1 Ruang Artikulasi
- 8) 1 Ruang Tata Boga
- 9) 1 Ruang Koperasi Siswa
- 10) 1 Ruang Olahraga
- 11) 1 Lapangan Olahraga
- 12) 3 Kamar Kecil Siswa
- 13) 2 Kamar Kecil Guru
- 14) 1 Kamar Kecil Kepala Sekolah
- 15) 2 Ruang Tunggu Orang Tua Murid
- 16) 1 Ruang Gudang
- 17) 1 Halaman Parkir Sepeda Motor

b. Media pembelajaran

- 1) 7 Set Kaset VCD
- 2) 1 Set VCD
- 3) 2 Buah Tape Recorder
- 4) 2 Buah Peta Timbul
- 5) 2 Buah Kerangka Manusia
- 6) 1 Buah LCD

- 7) 2 Buah Lap Top
- 8) 2 Buah Computer
- 9) 33 Buah CD Geografis / Propinsi
- 10) 1 Kit Matematika
- 11) 1 Kit IPA
- 12) 1 Kit PAI
- 13) 3 Torso Perempuan dan Laki-Laki
- 14) 1 Torso Mata
- 15) 1 Torso Gigi
- 16) 1 Torso Ginjal
- 17) 1 Torso Telinga
- 18) 1 Torso Ayam
- 19) 1 Torso Katak
- 20) 1 Torso Ikan
- 21) 1 Torso Penampakan Tumbuhan

c. Ruang kepala sekolah

Ruang ini ditempati secara khusus dengan kondisi baik dan memadai sebagai tempat kerja. Adapun fasilitas yang ada antara lain:

- 1) Meja dan Kursi Kepala Sekolah
- 2) Meja dan Kursi Tamu
- 3) Almari Data Sekolah
- 4) Almari Piala
- 5) Kelender Pendidikan
- 6) Kalender Umum
- 7) Papan Data Guru dan Pesuruh

- 8) Personalia Data Guru
- 9) Komputer
- 10) Meja dan Kursi Tenaga Administrasi
- 11) Telepon
- 12) Meja Telepon
- 13) Karpet
- 14) Televisi
- 15) Jadwal Pelajaran
- 16) Jam Dinding
- 17) Kipas Angin
- 18) Papan Data Struktur Mekanisme Kerja
- 19) Gambar Presiden dan Wakil Presiden
- 20) Gambar Garuda Indonesia

d. Ruang Guru

Ruang guru tersendiri yang terintegrasi dengan ruang kepala sekolah.

Dengan fasilitas yang ada antara lain:

- 1) Meja dan Kursi Guru
- 2) Papan Data Siswa
- 3) Papan Tata Tertib Pengajar
- 4) Kelender Pendidikan
- 5) Kalender Umum
- 6) Jadwal Pelajaran
- 7) Televisi
- 8) Jam Dinding
- 9) Kipas Angin

10) Gambar Presiden dan Wakil Presiden

11) Gambar Garuda Indonesia

e. Kondisi mebeler dalam kelas

Tabel 4.4
Kondisi Mebeler Dalam Kelas

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Keterangan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Meja Siswa Enkel	5	✓		
2	Meja 2 Siswa	50		✓	
3	Kursi Siswa	100		✓	
4	Almari	18	✓		
5	Meja Guru	18		✓	
6	Kursi Guru	18		✓	

f. Ruang kondisi belajar

Tabel 4.5
Ruang Kondisi Belajar

Kelas	Ruang Kelas	Kondisi		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
I	2	✓		
II	2	✓		
III	2	✓		
IV	2	✓		
V	2		✓	
VI	2		✓	
VII	1	✓		
VIII	1		✓	
IX	1		✓	
X	1	✓		
XI	1	✓		
XII	1	✓		

g. Ruang kelas

Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang memiliki ruang kelas sejumlah 3 ruangan dengan luas ruang untuk tiap kelas adalah $7\text{m}^2 \times 7\text{m}^2$ dan fasilitas masing-masing kelas adalah:

- 1) Meja dan Kursi Guru
- 2) Meja dan Kursi Siswa
- 3) Gambar Presiden dan Wakil Presiden
- 4) Gambar Garuda Indonesia
- 5) Almari
- 6) Papan Tulis
- 7) Papan Absen Siswa
- 8) Data Siswa
- 9) Kipas Angin
- 10) Papan Kreatif Siswa
- 11) Jam Dinding
- 12) Jadwal Pelajaran

h. Ruang perpustakaan

Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang memiliki ruang perpustakaan dengan luas ruang adalah $7\text{m}^2 \times 7\text{m}^2$ dan fasilitas yang ada antara lain:

- 1) Meja dan Kursi
- 2) Jam Dinding
- 3) Gambar Presiden dan Wakil Presiden
- 4) Gambar Garuda Indonesia
- 5) Buku
- 6) Rak Buku

- 7) Almari Katalog
- 8) Papan Data
- 9) Struktur Organisasi Perpustakaan
- 10) Kipas Angin
- 11) Komputer
- 12) TV dan CD Player

i. Mushollah

Mushollah ini di gunakan oleh guru agama untuk sholat berjamaah setiap hari untuk sholat dhuhur. Fasilitas yang ada antara lain:

- 1) Rak untuk mukenah, sarung dan sajadah
- 2) Mukenah, sarung dan sajadah
- 3) Al-qur'an dan iqro'
- 4) Jam Dinding
- 5) Kipas Angin

j. Ruang artikulasi

Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang memiliki ruangan khusus bagi anak Tunarunguwicara untuk melatih gerak bibir dan pengenalan suara bagi anak yang masih memiliki sedikit suara dan luas ruangan artikulasi adalah 3m² x 3m². Fasilitas yang ada di ruang artikulasi antara lain:

- 1) Meja dan Kursi
- 2) Kaca Cermin
- 3) Mikrofon
- 4) Hearing aid

k. Ruang bina diri

Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang memiliki ruangan khusus bagi anak Tunarunguwicara dan Tunagrahita untuk melatih diri melakukan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan orang lain dan luas ruangan bina diri adalah $3\text{m}^2 \times 7\text{m}^2$. Fasilitas yang ada di ruang bina diri antara lain:

- 1) Perlengkapan Menyetrika
- 2) Perlengkapan Merias
- 3) Perlengkapan Mencuci Baju
- 4) Meja dan Kursi

l. Dapur sekolah

Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang memiliki ruangan khusus bagi anak untuk melatih diri melakukan pekerjaan dapur sendiri tanpa bantuan orang lain dan luas ruangan dapur sekolah adalah $5\text{m}^2 \times 5\text{m}^2$. Fasilitas yang ada di dapur sekolah antara lain:

- 1) Perlengkapan Memasak
- 2) Perlengkapan Membuat Kue
- 3) Perlengkapan Mencuci Piring
- 4) Meja dan Kursi

7. Tenaga Administrasi / Kebun³²

Adapun administrasi sekolah meliputi :

a. Administrasi kantor

- 1) Data guru dan pesuruh
- 2) Daftar laporan bulanan
- 3) Data keadaan SLB

³² Dokumentasi, Tenaga Administrasi / Kebun, 20 April 2020

- 4) Data keadaan guru dan siswa
- 5) Data personalia SLB menurut jabatan
- 6) Data kepegawaian

b. Administrasi kelas

- 1) Absen siswa
- 2) Jadwal pelajaran
- 3) Bank data siswa
- 4) Buku inventaris kelas\
- 5) Papan absen
- 6) Jam dinding
- 7) Alat peraga (chat) dan hasil karya siswa yang di pajang pada dinding kelas dan sebagainya.

c. Kurikulum

Adapun yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat bahan pelajaran siswa-siswa dengan segala pedoman pelaksanaan yang telah tersusun secara baik dan dipakai sekolah untuk pelaksanaan pendidikan di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang.

Beberapa hal yang berhubungan dengan kurikulum, antara lain yaitu :

- 1) Kalender pendidikan
- 2) GBPP (garis-garis besar program pelajaran)
- 3) Struktur program pelajaran
- 4) Jadwal pelajaran
- 5) Persiapan mengajar
- 6) Kegiatan kurikuler dan extra kurikuler

8. Kegiatan Penunjang³³

a. Kegiatan keterampilan dan ekstra kurikuler

Siswa diwajibkan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa terhadap seni, kreatifitas, bersifat logis, dan keterampilan olahraga.

Siswa dapat mengikuti kegiatan keterampilan dan ekstra kurikuler, seperti:

- 1) Seni Tari
- 2) Membatik
- 3) Tata boga
- 4) Kepramukaan
- 5) Melukis
- 6) Senam “Ayo Bangkit”
- 7) UKS

B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di SDLBN Patrang Kabupaten Jember dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka peneliti akan memaparkan data yang telah diperoleh tentang program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa Tunagrahita di SDLBN Patrang Jember.

1. Program Khusus Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember

Bina diri yang merupakan suatu program yang di khususkan untuk anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi program khusus bina diri ini hanya dihususkan untuk anak tunagrahita saja yang berupa pelatihan kegiatan sehari-hari mulai dari

³³ Dokumentasi, Kegiatan Penunjang, 20 April 2020

bangun tidur samapai tidur kembali. Sesuai dengan pemaparan dari ibu Umi selaku kepala sekolah di SLBN Patrang Kabupaten Jember, beliau menyatakan:³⁴

“Klasifikasi tunagrahita yang ada disini terdapat 3 tingkatan, yaitu: tunagrahita berat, tunagrahita sedang dan tunagrahita ringan. Berdasarkan tingkatan klasifikasi tunagrahita kemampuan dari masing-masing tingkatan berbeda sehingga ada yang mampu didik, mampu rawat dan mampu latih. Untuk tunagrahita ringan ada anak yang mampu didik. Untuk anak tunagrahita ada pelajaran khususnya yaitu program khusus dengan program kompensatoris karena mereka mengalami hambatan internal adapun program khususnya yaitu program bina diri. Pada program bina diri para siswa diajarkan atau dilatih melakukan aktifitas sehari-hari mulai dari yang sederhana, seperti: menyisir rambut, memakai baju, mengikat tali sepatu, memakai bedak, memakai pembalut sampai dengan tugas kerumah tanggaan membersihkan rumah, cara menghidangkan makanan kepada tamu, kapan saja waktu makan dan sebagainya berdasarkan tingkatan kelas dan umurnya. Adapun pengertian dari program bina diri itu ialah suatu program yang diberikan kepada siswa khususnya anak tunagrahita yang berupa pelatihan aktifitas kegiatan setiap hari yang bertujuan untuk membuat siswa dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Siswa akan dilatih atau diajarkan tentang kegiatan yang dilakukan sehari-hari, seperti: memakai baju sendiri, mandi sendiri, bahkan makan dan minum sendiri. Supaya mereka tidak selalu bergantung kepada orang-orang terdekatnya, seperti: orang tuanya atau saudara-saudaranya.”

Klasifikasi tunagrahita yang terdapat 3 tingkatan memudahkan para pengajar untuk memberikan pelatihan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan dari siswa. Kebutuhan dan kemampuan dari anak tunagrahita berbeda-beda berdasarkan klasifikasi tunagrahita terdapat anak mampu didik, mampu rawat dan mampu latih. Penerapan program khusus bina diri sangat tepat untuk mewujudkan kemandirian anak tunagrahita dalam melakukan kegiatan sehari-harinya.

Hal yang senada mengenai anak tunagrahita dan program khusus bina diri yang diselenggarakan di SDLBN Patrang kabupaten Jember juga

³⁴ Umi, Kepala Sekolah, Wawancara, Jember 18 Maret 2020

disampaikan oleh ibu Rubayyah selaku wali kelas 4 di SDLBN Patrang Kabupaten Jember beliau menyatakan:³⁵

“Untuk Setiap para pengajar disini diadakan pelatihan mengenai cara mengajar anak berkebutuhan khusus yang diikuti oleh semua guru termasuk para staf dan juga kepala sekolah. Kemudian setiap sebulan sekali diadakan rapat rutin untuk evaluasi. Bagi siswa baru yang baru masuk ke sekolah nanti akan dilakukan assessment, assessment ini dilakukan untuk mengetahui segala sesuatu mengenai siswa sehingga bisa menempatkan siswa berdasarkan kemampuannya, dan kita bisa memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dari setiap siswa. Selain melakukan tes assessment kita juga melakukan tes psikologi untuk mengetahui tingkat IQ dari setiap siswa. Tes yang dilakukan untuk mengetahui tingkat IQ dari setiap siswa, kemampuan siswa, bakat dan minat, pantangan dari setiap siswa dan juga hambatan psikologisnya sehingga kita bisa memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Jadi kurikulum itu sebagai acuan untuk anak berkebutuhan khusus itu ada kurikulum modifikasi dan ada program pembelajaran individual. Salah satu program yang diberikan kepada anak tunagrahita ialah program khusus bina diri. Program khusus bina diri ini dilakukan untuk melatih anak-anak supaya mereka bisa melakukan kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari, seperti: melipat baju, makan sendiri, menggosok gigi sendiri, mandi sendiri, dan untuk yang perempuan juga diajarkan cara memakai pembalut sendiri. Untuk anak yang normal mungkin kegiatan tersebut sangat mudah sekali dilakukan, mungkin hanya dengan melihat saja mereka dengan mudah menirukannya akan tetapi berbeda dengan anak tunagrahita, mereka ini mempunyai keterbatasan intelektual sehingga akan sangat kesulitan jika hanya melihat saja, mereka perlu didampingi dan diajarkan secara terus menerus supaya bisa melakukan aktifitas sehari-harinya.”

Penerapan tes assessment untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan dari siswa agar penempatan siswa sesuai dengan kategori yang ada selain itu juga melalui tes psikologi mempermudah dalam memilah-milah siswa berdasarkan tingkatan klasifikasi tunagrahita dengan begitu siswa akan dapat diketahui tingkat tunagrahitanya yang terdapat 3 tingkatan: tunagrahita sedang, Tunagrahita ringan dan tunagrahita berat. Tes assessment dan tes psikologi dalam penempatan siswa

³⁵ Rubayyah, Wali Kelas 4, Wawancara, Jember 20 Maret 2020

yang sesuai mempermudah para pendidik untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dari setiap siswa. Kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus itu ada kurikulum modifikasi dan ada program pembelajaran individual.

Bina diri yang merupakan pelatihan kegiatan sehari-hari seperti melipat baju, makan, gosok gigi, mandi dan kegiatan lainnya yang dikhususkan kepada anak tunagrahita karena keterbelakangan mentalnya yang mengharuskan perlu diadakan pendampingan terhadap kegiatan sehari-harinya agar anak tunagrahita mampu melakukan kegiatannya sendiri dan tidak selalu tergantung kepada orang lain. Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Sri selaku wali kelas 5 di SDLBN Patrang kabupaten Jember, beliau menyatakan:³⁶

“Sebelum dilakukan pembelajaran untuk siswa baru terlebih dahulu dilakukan tes assessment dan tes psikologi untuk mengetahui siswa tersebut. Kita bekerja sama dengan psikolog untuk melakukan tes psikologi, Kita sangat berterimakasih seandainya ada anak yang dari sekolah reguler atau sekolah lainnya lalu pindah ke sekolah khusus atau SLB dengan membawa rekomendasi dari psikolog itu lebih baik. Terkadang ada yang tidak naik kelas selama beberapa tahun kemudian di pindahkan. Maka dengan adanya surat rekomendasi dari sekolah dan psikolog atau surat dari dokter yang menyatakan hambatan secara khususnya akan memudahkan kita untuk mengetahui tentang siswa tersebut. Sehingga kita memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Untuk program yang kita berikan kepada anak tunagrahita biasanya program khusus bina diri yang mana program khusus bina diri ini mampu membuat siswa mandiri dengan melakukan pelatihan akan kehidupan sehari-hari dengan dilakukan secara terus menerus sampai anak itu bisa. Jika ada anak misalnya belum bisa menggosok gigi, kami melatihnya terus menerus sampai anak itu bisa walaupun nanti lupa lagi dan kita latih lagi sampai bisa lagi, kalau sudah bisa baru diganti dengan pelatihan yang lain. Adapun pelaksanaan program khusus bina diri ini dilaksanakan 4 jam perminggunya disesuaikan dengan guru kelas. Setiap guru kelas terdapat program khusus yang biasa disebut dengan proksus. Misalnya hari ini menyetrika

³⁶ Sri, Wali Kelas 5, Wawancara, Jember 24 Maret 2020

baju, kemudian anak- anak melipat baju, melakukan kegiatan tersebut membutuhkan waktu yang lumayan lama karena siswa tidak sepenuhnya langsung bisa.

Tes psikologi dinilai dapat memberikan manfaat kepada pihak sekolah untuk dapat mengetahui tingkat klasifikasi tunagrahita yang nantinya akan mengkategorikannya sesuai klasifikasi tunagrahita. Selain itu surat rekomendasi dari dokter juga membantu pihak sekolah untuk mengetahui hambatan dan cegahan mengenai anak tersebut. pihak sekolah menyarankan kepada calon peserta didik baru maupun pindahan untuk dapat sekiranya membawa surat rekomendasi dari psikolog dan dokter untuk mempermudah pihak sekolah dalam mengetahui mengenai peserta didik tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di SDLBN Patrang jember dalam satu kelas terdapat beberapa siswa, ada siswa down syndrome, tunagrahita, autis, tunanetra dan tunarungu. Di kelas 4 terdapat 7 siswa yang terdiri dari 4 siswa tunagrahita, 2 down syndrome, dan 1 autis. Begitu juga di kelas lima terdiri dari 16 siswa yaitu 6 siswa tuna grahita, 1 siswa down syndrome, 9 siswa tuna rungu. Jadi dalam 1 kelas terdapat 3 sekat dan juga 3 guru.

Adapun program khusus bina diri yang ditujukan khusus untuk anak tunagrahita atau anak dengan gangguan mental dengan tujuan supaya siswa dapat melakukan aktifitas sehari harinya mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali tanpa meminta bantuan atau ketergantungan kepada orang lain. Adapun ruang lingkup dalam program khusus bina diri untuk anak tunagrahita yang masih duduk di Sekolah Dasar, diantaranya: membersihkan diri, berpakaian, makan dan minum serta menghindari bahaya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan dari wali murid mengenai tes psikolog yang disarankan agar memudahkan untuk mengetahui hambatan dan

cegatan dari anak. Berikut pemaparan dari Ibu Nining selaku wali murid dari siswa yang bernama Shavira Dwi N, beliau menyatakan:³⁷

“Saya mulai merasakan keterlambatannya dari Savira sekolah di Taman Kanak-kanak. Saat masih Tk Savira tidak mau bergaul dengan teman temannya, Savira ini menyendiri terus kemudian saya dipanggil sama gurunya, mengenai savira yang tidak mau bergabung dengan teman-temannya. Saya tidak mengerti kalau Savira ini tunagrahita, trus saya dibilangin oleh gurunya kayaknya Savira ini tidak bisa disekolahkan di sekolah biasa. Saya tidak terlalu yakin dan kemudian saya coba saja menyekolahkan Savira di sekolah biasa. Ternyata dapat 1 tahun memang benar Savira tidak bisa mengikutin pelajaran. Memang dari kecil itu perkembangannya lambat, seperti: belajar merangkaknya, jalannya juga lambat dan timbangannya waktu masih balita itu tidak pernah naik. Dulu anak saya sebelum disekolahkan di sekolah khusus saya sekolahkan di sekolah dasar biasa saya sekolahkan di Sekolah Dasar Negeri, setelah itu hampir kenaikan kelas anak saya ini tidak bisa mengikuti pelajaran, akhirnya saya di panggil oleh kepala sekolahnya dan disarankan untuk disekolahkan di sekolah khusus karena anak saya agak lamban dalam menerima pelajaran. saya sekolahkan anak saya di Sekolah Star Kid. Waktu pertama kali anak saya masuk ke sekolah star kid sebelum masuk ke SDLBN Patrang ini pindahan dari Sekolah Star Kid dulu, sebelumnya diperiksa IQ nya di Rumah Sakit Soebandi, terus berdasarkan tes menyatakan kalau anak saya Savira ini tunagrahita, yang mana agak telat dalam pembelajarannya begitu. Tapi untungnya ini masih tunagrahita ringan. kalau savira untuk percakapan timbal balik itu bisa hanya saja Savira ini agak telat. Awalnya itu hanya telat membaca sama menulisnya saja kendalanya. Di Sekolah Star Kid anak saya belajar selama 2 tahun dan anak saya bisa mengikuti, membacanya juga lancar sampai sekarang begitu. Setelah itu karna biayanya di Star Kid terlalu mahal akhirnya saya pindah kan ke SLB Patrang.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Sarmini selaku wali murid dari siswa yang bernama Nera Febrilia Cahyani, beliau menyatakan:³⁸

“Dulu anak saya pernah sekolah di Sekolah Dasar biasa, hanya saja Nera ini lambat pekembangannya, dalam menulisnya Nera masih belum bisa kalau hanya menebalin bisa tapi kalau disuruh untuk menulis sendiri masih belum bisa. Anak saya ini ingatnya hanya angka 1 sama huruf A

³⁷ Nining, Wali Murid, Wawancara, Jember 26 Maret 2020

³⁸ Sarmini, Wali Murid, Wawancara, Jember 10 April 2020

saja. Awal mulanya itu Nera normal, saya tinggalnya di Trenggalek dan disana dia pernah kena step sehari 2 kali semenjak itu perkembangannya jadi lambat. Pada awalnya Nera bisa tengkurep, bisa merangkak setelah step itu tidak bisa lagi. Kalau postur tubuhnya itu normal, hanya saja IQ nya itu yang rendah. Saya mengetahuinya waktu Nera berumur 4 tahun setengah saya terapi, terapi saraf begitu trus setelah itu dipijet dan akhirnya yang memijat bilang mengenai Nera ini. Untuk sekarang kalau untuk kegiatan sehari harinya Nera sudah lumayan bisa mengerjakan sendiri. Untuk makan dan minum sendiri memang sudah saya latih dari kecil supaya terbiasa makan dan minum sendiri. Kalau untuk kegiatan mandi sendiri masih saya bantu, tapi di sekolah juga diajarkan kegiatan mandi sendiri, terus memakai baju sendiri, semenjak itu Nera sudah mulai bisa menggosok gigi sendiri, mandi sendiri ya meskipun terkadang masih ada busanya di badannya. Nera juga di ajarkan caranya melipat baju, menyapu lantai, jadi Nera sudah bisa meskipun semuanya bertahap. Kalau untuk memakai baju dia sudah bisa hanya terkadang-kadang kalau bajunya ada yang berkancingan, kancingnya itu tidak sama. Sebenarnya anak saya ini bisa akan tetapi masih lambat saja. Anak saya ini terkadang suka membantu saya menyapu. Hanya saja kalau sudah tidak mau ya tidak mau dan tidak bisa dipaksa, kalau dipaksakan akan marah-marah. Jadi kalau tidak mau saya biarkan saja. Disekolahnya juga gitu kalau misalnya tidak mau menulis gurunya tidak memaksa, gurunya juga sudah mengetahui kalau anak saya memang begitu.”

Keterlambatan intelektual anak sudah mulai bisa diketahui dari masih kecilnya. Mulai dari cara anak belajar merangkak, belajar berjalan dan cara anak belajar bicara. Akan tetapi tidak semua orang tua bisa menyadari akan hal tersebut bisa karena para orang tua tidak mengerti atau tidak menyadari mengenai keterlambatan anaknya juga bisa karena para orang tua tidak tau mengenai anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan dari hasil catatan peneliti di dalam melakukan observasi di SDLBN Patrang, mengemukakan bahwa:³⁹

“Setiap siswa baru yang masuk dilakukan tes assessment terlebih dahulu dan tes psikologi untuk mengetahui mengenai keterbatasan yang dimiliki siswa, sehingga para guru bisa mengajar dengan metode yang sesuai dengan setiap siswa. Adapun di dalam satu ruangan kelas terdapat

³⁹ Observasi, Jember 05 Februari

beberapa siswa yang memiliki keterbatasan berbeda-beda seperti: Tunarungu, Tunanetra, Autis, Down Syndrome dan Tunagrahita. Metode yang dipakai dalam pengajaran kepada siswa berbeda-beda tergantung dari keterbatasan anak. Setiap harinya terdapat jadwal pelajaran yang berbeda-beda akan tetapi guru tidak memaksakan siswa untuk mengikuti pelajaran yang terjadwal melainkan guru mengikuti kemauan dari siswanya. Contoh ketika ada jadwal pelajaran bahasa Indonesia akan tetapi siswa tidak mau kemudian yang diinginkan oleh siswa ialah menggambar maka guru membiarkan siswa menggambar.”

Kegiatan sehari hari yang sangat mendasar dan sangat penting bagi semua orang terutama untuk anak tunagrahita perlu untuk dilatih agar tidak selalu bergantung kepada orang lain, seperti: mengenal dan menggunakan alat makan dan minum, melakukan kebersihan diri sendiri seperti: mandi, menggosok gigi, membersihkan setelah buang air besar dan kecil, dan merawat rambut tanpa bantuan orang lain. Seperti yang disampaikan oleh ibu Sri selaku wali kelas 5 di SDLBN Patrang kabupaten Jember, beliau menyatakan:⁴⁰

“Program yang dikhususkan kepada anak tunagrahita ialah program khusus bina diri yang mana program khusus bina diri ini merupakan pelatihan khusus tentang kegiatan yang dilakukan sehari-hari dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali, misalnya: menggosok gigi sendiri, memakai baju sendiri, makan sendiri. metodenya kita langsung memperagakannya. Contoh kalau menggosok gigi itu di mulai dari apa dulu, berkumur baru menggosok gigi dan berkumur lagi, kalau memakai baju dimulai dari membuka kancing kemudian dipakai lalu di kancing lagi seperti itu, kalau tidak diperagakan akan susah dimengerti bagi mereka. Program khusus bina diri ini sangat efektif dilaksanakan untuk anak tunagrahita. Jadi program khusus bina diri ini memang harus diberikan atau diajarkan kepada murid untuk mewujudkan kemandirian murid agar tidak selalu ketergantungan kepada orang tuanya ataupun kepada orang lain. Makanya program khusus bina diri ini disebut dengan program kompensatoris karena anak tunagrahita mengalami hambatan pada intelektualnya. Maka diwajibkan ada program khusus bina diri ini untuk membantu siswa atau mempermudah siswa dalam melakukan aktifitasnya.”

⁴⁰ Sri, Wali Kelas 5, Wawancara, Jember 24 Maret 2020

Program khusus bina diri ini benar-benar diperhatikan dan diperaktikkan secara mendetail dan jelas sehingga siswa mampu memahami dengan cepat dan benar. Penerapan program khusus bina diri dinilai sangat efektif sehingga mampu mendidik dan melatih siswa untuk dapat melaksanakan kegiatan sehari-harinya dengan sendiri tidak selalu bergantung kepada orang lain. Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Rubaiyah selaku wali kelas 4 di SDLBN Patrang Kabupaten Jember, beliau menyatakan:⁴¹

“Program khusus bina diri yang merupakan pelatihan mengenai aktifitas kegiatan sehari-hari yang diajarkan kepada siswa tidak semuanya kita ajarkan akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan dari siswa. Kebutuhan dari anak berbeda menurut tingkatannya. Anak tunagrahita yang masih duduk di sekolah dasar jelas berbeda dengan anak tunagrahita yang sudah duduk di sekolah menengah pertama. Maka dari itu kita melaksanakan program khusus bina diri ini disesuaikan dengan kebutuhan dari mereka. Adapun mengenai materi bina diri kami mengajarkan langsung dengan memperagakannya dihadapan siswa, seperti saat makan dan minum, kami mengenalkan alat-alat makan dan minum kemudian mengajarkannya cara menggunakan alat-alat tersebut yang benar serta cara makan dan minum yang benar. Seperti contoh kami mengenalkan sendok, garpu dan piring kemudian kami menjelaskan kegunaan dari sendok, garpu dan piring tersebut serta cara menggunakannya yang baik dan benar setelah itu kami mengajarkan bagaimana cara makan dan minum yang baik dan benar dengan menggunakan tangan kanan dan lainnya. Melalui pelatihan seperti itu akan membuat siswa dapat melakukannya sendiri”

Program khusus bina diri yang berarti pelatihan mengenai kegiatan sehari-hari yang diajarkan dan dipraktikkan langsung kepada siswa tidak semuanya diajarkan akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan dari siswa. Kebutuhan dan kemampuan dari anak yang berbeda menurut tingkatannya mengharuskan pendidik untuk dapat memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dari siswanya karena anak tunagrahita yang

⁴¹ Rubaiyah, Wali Kelas 4, Wawancara, Jember 06 April 2020

masih duduk di sekolah dasar jelas berbeda dengan anak tunagrahita yang sudah duduk di sekolah menengah pertama. Dalam program khusus bina diri salah satu contoh yang dipraktikkan ialah seperti memperkenalkan dan mengajarkan alat-alat makan dan minum. Pelatihan mengenai aktifitas sehari-hari memang sangat penting dilakukan kepada siswa tunagrahita agar bisa melakukannya sendiri. Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Nining selaku wali murid dari Syafira siswa kelas 5 di SDLBN Patrang, beliau menyatakan:⁴²

“Pelatihan yang dilakukan di sekolah saya lakukan lagi di rumah agar anak tidak lupa dan dapat mengingatnya kembali karena jika hanya dilakukan di sekolah saja dan tidak membiarkan anak dapat belajar melakukan aktifitas sendiri di rumah akan sangat percuma. Menurut saya sebagai orang tua harus ada waktunya kita mempercayai anak dan mendukungnya untuk dapat melakukan kegiatannya sendiri supaya terbiasa dan terlatih terus menerus. Akan tetapi meskipun sudah dinilai bisa melakukan kegiatannya sendiri masih saya dampingi dikawatirkan terdapat sesuatu yang masih belum bisa. Jika dinilai sudah bisa melakukannya sendiri maka saya tinggal hanya melihatnya.”

Pengulangan pelatihan kegiatan yang dilakukan di sekolah dalam program khusus bina diri akan menjadi sangat efektif jika didukung oleh wali murid dengan mengulang kegiatan-kegiatan tersebut di rumah dan membiarkan anak untuk dapat melakukan sendiri di rumah supaya dapat terlatih dan terbiasa melakukannya sendiri.

Berdasarkan dari hasil catatan peneliti di dalam melakukan observasi pada kegiatan Program khusus bina diri di SDLBN Patrang, mengemukakan bahwa:⁴³

“Program khusus bina diri merupakan pelatihan keterampilan mengenai aktifitas kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk memandirikan anak supaya tidak selalu tergantung kepada orang lain. Pada program khusus

⁴² Nining, Wali Murid, Wawancara, Jember 26 Maret 2020

⁴³ Observasi, jember 05 Februari 2020

bina diri ini para siswa dilatih melakukan aktifitas sendiri mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Para guru mengajarkannya dengan mempraktikkan langsung aktifitas kegiatan sehari-hari di depan siswa dengan dilakukan secara berulang-ulang agar siswa dapat memahami dan mengerti bagaimana cara melakukan kegiatan aktifitas sehari-hari.”

Siswa tunagrahita juga dilatih melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan dirinya seperti cara berpakaian, berhias diri dan semua kegiatan yang mengarah kepada kebutuhan terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut disampaikan oleh ibu Rubaiyah guru tunagrahita kelas 4 di SDLBN Patrang Kabupaten Jember, beliau menyatakan:⁴⁴

“Pelatihan dalam bina diri ialah kegiatan yang dilakukan di setiap harinya, seperti: latihan dalam memakai baju dan melepaskan baju yang benar. Biasanya siswa kesulitan dalam memasangkan kancing baju yang benar maka dari itu dalam program bina diri diperagakan cara memasang kancing yang benar dan cara mengganti pakaian. Kebanyakan siswa kesulitan dalam memasang kancing baju yang benar meskipun telah dilakukan pelatihan. Makanya kami terus mengulang-ngulang pelatihan agar siswa dapat terus mengingatnya dan terbiasa. selain itu juga diajarkan cara berhias diri yang benar, seperti: menyisir rambut, berdandan dan sebagainya.”

Memakai dan melepaskan baju yang benar memang seperti kegiatan yang mudah bagi anak pada umumnya akan tetapi bagi anak tunagrahita itu merupakan kegiatan yang tidak mudah, apalagi mengenai memasang kancing baju yang sering kali salah karena pengaruh dari keterlambatan intelektualnya. Pelatihan yang dilakukan berulang-ulang dengan tujuan agar bisa membuat siswa mudah mengingat dan terbiasa. Selain cara memakai baju yang benar juga diajarkan cara memasangkan kaos kaki dan mengikat tali sepatu yang benar, berikut pemaparan dari ibu Sri selaku wali kelas 5 di SDLBN Patrang, beliau menyatakan:⁴⁵

⁴⁴ Rubaiyah, Wali Kelas 4, Wawancara, Jember 06 April 2020

⁴⁵ Sri, Wali Kelas 5, Wawancara, Jember 24 Maret 2020

“Disini kami juga mengajarkan bagaimana berhias diri seperti menyisir rambutnya sendiri ketika selesai mandi atau juga setelah bangun tidur. Kami memperagakan cara bersisir yang benar pada umumnya, juga kami mengajarkan bagaimana cara berpakaian dari memasang baju dan melepaskannya serta cara memasang kaos kaki. Kami memperagakannya di depan siswa secara langsung dan juga kami mengajarkan cara mengikat tali sepatu yang benar.”

Program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian tunagrahita harus dilakukan secara berulang-ulang dan tidak hanya disekolah saja akan tetapi orang tua juga bisa mengulangnya di rumah dengan mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan mengurus dirinya sendiri. Selain diajarkan bagaimana mengurus diri agar tidak ketergantungan terus menerus pada orang lain juga diajarkan bagaimana menghindari bahaya. Dalam mengajarkan cara menolong diri dari bahaya, para siswa diperkenalkan dengan benda-benda yang berbahaya didalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari. Menurut ibu Sri selaku wali kelas 5 di SDLBN Patrang, beliau menyatakan:⁴⁶

“Dalam rangka untuk menghindari bahaya maka siswa diajarkan mengenai nama-nama benda yang sering dilihat dalam kehidupan sehari-harinya dan kami memperlihatkan benda-benda tersebut serta menjelaskan bahaya dari benda tersebut. Seperti silet jika kita menjelaskannya kalau silet itu tajam dan bisa membuat kita terluka jika bermain-main. Tidak hanya silet saja yang kami perkenalkan juga benda-benda lainnya, seperti: gunting, golok, korek api dan sebagainya. Selain itu juga kami mengajarkan menanggapi atau manangani dari bahaya yang ditimbulkan.”

Untuk mengajarkan kepada anak-anak mengenai bahaya tentunya harus memperkenalkan dulu nama dari bendanya serta memperlihatkannya secara langsung untuk memahami agar tidak terjadi kesalahan penafsiran benda.

⁴⁶ Sri, Wali Kelas 5, Wawancara, Jember 24 Maret 2020

Selain itu juga diajarkan mengenai cara mengatasi bahaya. Menurut ibu Umi selaku Kepala Sekolah SDLBN Patrang, beliau menyatakan:⁴⁷

“Untuk mengajarkan bagaimana cara menolong diri dari bahaya kami memperkenalkan benda-benda yang kemungkinan memiliki bahaya bagi anak-anak jika digunakan untuk bermain ataupun menggunakannya dengan benar tentunya terdapat bahaya. Seperti halnya kita mengenalkan api kepada peserta didik serta bahaya yang ditimbulkan dan cara menghindari dari bahaya api. Dalam pelaksanaannya kami langsung mempraktekan bagaimana jika terdapat bahaya dan bagaimana menolong diri sendiri, seperti jika terdapat luka yang diakibatkan karena benda tajam ataupun terjatuh. Disini kami mempragakan jika terdapat luka maka langkah pertama yang harus dilakukan ialah dengan membersihkan lukanya yang kemudian memakai obat untuk menyembuhkan lukanya. Cara yang mudah kami langsung memakai handsplast. Tidak hanya itu kami juga mengenalkan dan menjelaskan obat yang lain seperti rewanol, kapas, kain kasa dan plaster. Agar tidak menunggu orang lain jika keadaan darurat.”

Berdasarkan dari hasil catatan peneliti di dalam melakukan observasi pada kegiatan Program khusus bina diri di SDLBN Patrang, mengemukakan bahwa.⁴⁸

“Program khusus bina diri yang diterapkan di SDLBN Patrang berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari program khusus bina diri. Program khusus bina diri yang diterapkan menyesuaikan dengan kebutuhan dari peserta didik adapun materi yang diterapkan di SDLBN Patrang ialah mengenai cara berhias diri, memakai pakaian, makan dan minum, juga menghindari bahaya serta menolong diri jika terkena bahaya. Dalam pelaksanaan program khusus ini para siswa turut berpartisipasi atau mempraktikkan langsung setelah guru memberikan perintah untuk melakukannya dan tentunya guru memberikan contoh terlebih dahulu diawal dengan berulang-ulang sampai sekiranya siswa dianggap bisa untuk melakukannya.”

Untuk menghindari bahaya bagi anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita sangatlah penting dilakukan. Akan tetapi tidak hanya untuk

⁴⁷ Umi, Kepala Sekolah, Wawancara, Jember 18 Maret 2020

⁴⁸ Observasi, jember 05 Februari 2020

tunagrahita saja melainkan semuanya, namun disini dikhususkan bagi anak tunagrahita yang dikawatirkan kurang memahami bahaya serta menghindari bahaya. Di SDLBN Patrang diajarkan mengenai nama-nama benda yang berpotensi memiliki bahaya serta mengajarkan bagaimana untuk menolong diri sendiri jika terdapat bahaya.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat Program Khusus Bina Diri di SDLBN Patrang Kabupaten Jember.

Setiap suatu program pastinya memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan program tersebut. Adapun faktor pendukung dan penghambat program khusus bina diri ini bermacam-macam sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Rubayyah selaku wali kelas 4 di SDLBN Patrang, beliau menyatakan:⁴⁹

“Faktor pendukung untuk program khusus bina diri ini ialah keaktifan siswa mengikuti bina diri ini dan orang tua siswa yang mengulang-ulang di rumah sehingga siswa dapat mengingatnya kembali serta dukungan dari wali murid. Biasanya kalau guru kelas itu punya grup untuk komunikasi sendiri, jadi misalnya ketika akan ada pelajaran bina diri, selain itu kita ada buku penghubung. Jadi misalnya anak-anak latihan menggoreng tempe, latihan membuat teh manis atau latihan membuat telur ceplok atau dadar. Itu semua sudah dikomunikasikan kepada orang tua, besok semua siswa membawa tempe 1 potong, tahu satu potong dan telur satu begitu. untuk pelajaran memasak persediaan membawa sendiri dari rumah. Kalau untuk pelajaran seperti perawatan wajah itu sekolah yang menyiapkan alat dan bahan bahannya. Bagaimana cara membersihkan wajah yang baik, kana da pembersih, penyegar dan lain lainnya itu sekolah yang menyiapkan. Sedangkan faktor penghambatnya ialah peserta didik mudah lupa, terus faktor motoric juga, siswa kesulitan untuk menangkap atau memahami apa yang telah dijelaskan.”

Faktor penghambat yang pasti akan dialami ialah dalam memahami siswa karena keterlambatan inteligensinya membuat siswa lamban untuk

⁴⁹ Rubayyah, Wali Kelas 4, Wawancara, Jember 06 April 2020

menangkap penjelasan dari gurunya serta mudah lupa. Hal demikian juga disampaikan oleh ibu Sri selaku wali kelas 5 di SDLBN Patrang, beliau menyatakan:⁵⁰

“Faktor penghambatnya itu yang pasti ialah dari pola pikirnya yang lamban dan juga dari mood atau keadaan hatinya, karena anak Tunagrahita itu mudah bosan dan jika mereka telah merasa bosan atau jenuh maka mereka tidak semangat mengikuti bina diri kemudian para guru mengatasi masalah tersebut dengan memberikan ice breaking, seperti: bernyanyi bersama, tepuk tangan, dan juga bermain game. Keadaan hati dari siswa juga bisa menjadi faktor pendukung. Semakin senang keadaannya maka semakin semangat pula anak-anak mengikuti pelatihan program khusus bina diri ini dan cepat memahaminya.”

Ibu umi juga menjelaskan tentang faktor penghambat dan pendukung bina diri beliau menyatakan :⁵¹

“Untuk faktor pendukung dari program khusus bina diri ini ialah kemampuan motoriknya, juga faktor kecerdasan anak juga berpengaruh serta faktor lingkungan selain itu juga terdapat faktor orang tua dan minat anak. Wali murid sangat mendukung dengan kegiatan bina diri ini, mereka sangat senang dan mengulang kegiatan yang dilakukan di sekolah. Adanya program bina diri disekolah itu nanti akan dilanjutkan dirumah untuk suatu kebiasaan karna waktu belajar disekolah kan hanya dalam beberapa jam saja sedangkan waktu dirumah itu lebih banyak, jadi program bina diri itu sebuah pembentukan, pembentukan dari karakter dan kepribadian nanti yang akan dilanjutkan dan di praktekkan dirumah begitu. Kalau untuk Faktor penghambatnya juga hamper sama yaitu kemampuan motoric juga akan tetapi motoric disini yang rendah, lalu keluarga yang tidak mendukung, rasa kekawatiran keluarga yang berlebihan, seperti: ketika anak akan menggoreng telur sendiri kemudian orang tua melarangnya, dengan berkata jangan menggoreng telur sendiri nanti kebedosan minyak. Hal demikian justru tidak mendidik anak untuk mandiri dan tidak menjadikan anak lebih baik, dan membuat anak semakin bergantung pada orang tua atau orang orang terdekatnya. ”

⁵⁰ Sri, Wali Kelas 5, Wawancara, Jember 24 Maret 2020

⁵¹ Umi, Kepala Sekolah, Wawancara, Jember 18 Maret 2020

Keterlambatan pola pikir anak yang membuat cara memahami sesuatu menjadi lamban menjadi faktor penghambat yang pasti akan dialami di dalam pelatihan program khusus bina diri untuk siswa tunagrahita, selain itu terdapat faktor lain yang menjadi penghambatnya seperti: orang tua yang tidak mempercayai anaknya dalam mengerjakan sesuatu karena rasa kekawatiran yang tinggi terhadap anaknya.

Program khusus bina diri di nilai sangat efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa tuna grahita karena pembelajarannya yang di ajarkan secara berulang ulang hingga anak tersebut bisa dan terbiasa melakukan aktifitas sehari harinya sendiri. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh ibu Umi selaku kepala sekolah.

” O kalo bina diri ini sangat efektif untuk anak tuna grahita. Jadi itu memang harus diberikan atau diajarkan pada murid. Makanya disebut dengan program kompensatoris kan karena dia mengalami hambatan itu. Maka di wajibkan ada program khusus seperti itu.”

Sesuai dengan yang dipaparkan oleh ibu Sri, wali kelas 5,

“kalau untuk bina diri sendiri sejauh ini saya rasa efektif sekali ya, karena kan bina diri ini disesuaikan dengan kebutuhan siswanya, dan untuk pembelajarannya itu kan dipraktekkan langsung sampai siswa itu benar benar bisa melakukannya gitu.”

Ibu Rubaiyah,selaku wali kelas 4 juga menyampaikan,

“efektif, bina diri ini sangat efektif untuk siswa tuna grahita karena kan emang mereka ada keterlambatan, jadi bina diri ini sangat cocok untuk melakukan aktifitas sehari harinya gitu.”

C. PEMBAHASAN TEMUAN

1. Program Khusus Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember

Keterlambatan intelektual anak sudah mulai bisa diketahui dari masih kecilnya ketika masih Balita. Mulai dari cara anak belajar merangkak, belajar berjalan dan cara anak belajar bicara. Akan tetapi tidak semua orang tua bisa menyadari akan hal tersebut bisa karena para orang tua tidak mengerti atau tidak menyadari mengenai keterlambatan anaknya juga bisa karena para orang tua tidak tau mengenai anak berkebutuhan khusus.

Klasifikasi tunagrahita yang terdapat 3 tingkatan, yaitu: tunagrahita berat, tunagrahita sedang dan tunagrahita ringan. Berdasarkan tingkatan klasifikasi tunagrahita kemampuan dari masing-masing tingkatan berbeda sehingga ada yang mampu didik, mampu rawat dan mampu latih. Untuk tunagrahita ringan ada anak yang mampu didik. Untuk anak tunagrahita terdapat pelajaran khusus yaitu program khusus dengan program kompensatoris karena mereka mengalami hambatan internal adapun program khususnya yaitu program bina diri. Pada program bina diri para siswa diajarkan atau dilatih melakukan aktifitas sehari-hari mulai dari yang sederhana, seperti: menyisir rambut, memakai baju, mengikat tali sepatu, memakai bedak, memakai pembalut sampai dengan tugas kerumah tanggaan membersihkan rumah, cara menghidangkan makanan kepada tamu, kapan saja waktu makan dan sebagainya berdasarkan tingkatan kelas dan umurnya.

Adapun pengertian dari program bina diri itu ialah suatu program yang diberikan kepada siswa khususnya anak tunagrahita yang berupa pelatihan aktifitas kegiatan setiap hari yang bertujuan untuk membuat siswa dapat

melakukan kegiatannya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Siswa akan dilatih atau diajarkan tentang kegiatan yang dilakukan sehari-hari, seperti: memakai baju sendiri, mandi sendiri, bahkan makan dan minum sendiri. Supaya mereka tidak selalu bergantung kepada orang-orang terdekatnya, seperti: orang tuanya atau saudara-saudaranya. Penerapan program khusus bina diri sangat tepat untuk mewujudkan kemandirian anak tunagrahita dalam melakukan kegiatan sehari-harinya.

Konsep Bina diri yang merupakan suatu pembinaan atau pun pelatihan tentang aktifitas kehidupan sehari-hari yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa atau yang biasa disingkat dengan SLB ataupun di Sekolah Reguler yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Program khusus bina diri yang dimaksud ialah program khusus yang digunakan untuk melatih atau membina kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari berupa kegiatan yang dilakukan dari bangun tidur hingga sampai tidur kembali. Program bina diri ini dimaksudkan agar anak dapat memiliki kecakapan diri khususnya untuk keperluan dirinya sendiri sehingga bisa mengerjakan sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain.⁵² Pelatihan kemandirian yang dilakukan oleh SDLBN Patrang dengan menyelenggarakan program khusus bina diri untuk siswa tunagrahita terdapat beberapa tingkatan sesuai dengan tingkatan sekolah siswa.

Berdasarkan dari hasil temuan dapat ditarik kesimpulan sementara bahwasannya di SDLBN Patrang jember dalam satu kelas terdapat beberapa macam siswa berkebutuhan khusus, diantaranya: siswa down syndrome, tuna grahita, autis, tunanetra dan tunarungu. Di kelas 4 terdapat 7 siswa yang terdiri

⁵² Dodo Sudrajat Dan Lilis Rosida, “*Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Jakarta: Pt. Luxima Metro Media, 2013) Hlm. 77

dari 4 siswa tunagrahita, 2 down syndrome, dan 1 autis. Begitu juga di kelas lima terdiri dari 16 siswa yaitu 6 siswa tunagrahita, 1 siswa down syndrome, 9 siswa tuna rungu. Jadi dalam 1 kelas terdapat 3 sekat dan juga 3 guru. Untuk para guru diadakan pelatihan pengajaran anak tunagrahita dan juga diikuti oleh para staf dan kepala sekolah dan diadakan evaluasi setiap bulannya untuk mengetahui perkembangan atau pun penghambat dalam pengajaran.

Dalam penyelenggaraan program khusus bina diri tidak semua materi di dalam program khusus bina diri diterapkan sepenuhnya melainkan terdapat pengkategorian tersendiri berdasarkan tingkatan sekolahnya. Untuk sekolah dasar yang diterapkan ialah program khusus bina diri yang paling dasar mengenai aktifitas kegiatan sehari-hari dari bangun tidur sampai tidur kembali. Adapun teori yang ada mengenai program khusus bina diri yang paling mendasar untuk siswa tunagrahita yang masih duduk di sekolah dasar luar biasa ialah:

a. Membersihkan diri dan merapikan diri

Membersihkan dan merapikan diri yang merupakan kegiatan yang berhubungan dengan membersihkan diri sendiri, seperti: mencuci tangan, mencuci kaki, mencuci muka, menggosok gigi, mandi, mencuci rambut (keramas), memakai pembalut bagi wanita, dan sebagainya.

b. Berbusana atau berpakaian

Anak tunagrahita harus dilatih untuk berbusana dengan rapi, sopan, sesuai dengan keadaan sehingga mereka mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukannya secara mandiri tidak ketergantungan kepada orang lain.

c. Makan dan Minum

Para siswa diperkenalkan dengan peralatan makan dan minum serta diajarkan bagaimana menggunakan peralatan tersebut secara benar serta cara makan dan minum dengan benar.

d. Menghindari Bahaya

Menghindari bahaya yang perlu dilatihkan, seperti: menghindari bahaya listrik, bahaya api atau panas, bahaya benda runcing dan benda tajam, bahaya lalu lintas, bahaya binatang buas dan bahaya binatang tertentu.

Teori tersebut sesuai dengan yang telah diterapkan pada saat penyelenggaraan program khusus bina diri pada siswa kelas 4 dan 5 di SDLBN Patrang kabupaten Jember. Untuk siswa baru yang baru masuk ke Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri nanti akan dilakukan assessment, assessment ini dilakukan untuk mengetahui segala sesuatu mengenai siswa sehingga bisa menempatkan siswa berdasarkan kemampuannya, sehingga para guru bisa memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dari setiap siswa. Selain melakukan tes assessment di SDLBN Patrang juga melakukan tes psikologi untuk mengetahui tingkat IQ dari setiap siswa. Tes yang dilakukan untuk mengetahui tingkat IQ dari setiap siswa, kemampuan siswa, bakat dan minat, pantangan dari setiap siswa dan juga hambatan psikologisnya sehingga SDLBN Patrang bisa memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Penerapan tes assessment untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan dari siswa agar penempatan siswa sesuai dengan kategori yang ada selain itu juga melalui tes psikologi mempermudah dalam memilah-milah siswa berdasarkan tingkatan klasifikasi tunagrahita dengan begitu siswa akan dapat diketahui tingkat tunagrahitanya yang terdapat 3 tingkatan: tunagrahita sedang, tunagrahita ringan dan tunagrahita berat. Tes

assessment dan tes psikologi dalam penempatan siswa yang sesuai mempermudah para pendidik untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dari setiap siswa. Tes psikologi dan tes assesment dinilai dapat memberikan manfaat kepada pihak sekolah untuk dapat mengetahui tingkat klasifikasi tunagrahita yang nantinya akan mengkategorikannya sesuai klasifikasi tunagrahita. Selain itu surat rekomendasi dari dokter juga membantu pihak sekolah untuk mengetahui hambatan dan cegahan mengenai anak tersebut. Pihak sekolah menyarankan kepada calon peserta didik baru maupun pindahan untuk dapat sekiranya membawa surat rekomendasi dari psikolog dan dokter untuk mempermudah pihak sekolah dalam mengetahui mengenai peserta didik tersebut.

Kurikulum di SDLBN Patrang yang dijadikan sebagai acuan untuk anak berkebutuhan khusus itu ada kurikulum modifikasi dan ada program pembelajaran individual. Salah satu program yang diberikan kepada anak Tunagrahita di SDLBN Patrang ialah program khusus bina diri. Program khusus bina diri ini dilakukan untuk melatih anak-anak supaya mereka bisa melakukan kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari, seperti: melipat baju, makan sendiri, menggosok gigi sendiri, mandi sendiri, dan untuk yang perempuan juga diajarkan cara memakai pembalut sendiri. Untuk anak yang normal mungkin kegiatan tersebut sangat mudah sekali dilakukan, mungkin hanya dengan melihat saja mereka dengan mudah menirukannya akan tetapi berbeda dengan anak tunagrahita, mereka ini mempunyai keterbatasan intelektual sehingga akan sangat kesulitan jika hanya melihat saja, mereka perlu didampingi dan diajarkan secara terus menerus supaya bisa melakukan aktifitas sehari-harinya.

Adapun program khusus bina diri yang ditujukan khusus untuk anak tunagrahita atau anak dengan gangguan mental dengan tujuan supaya siswa dapat

melakukan aktifitas sehari harinya mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali tanpa meminta bantuan atau ketergantungan kepada orang lain. Adapun ruang lingkup dalam program khusus bina diri untuk anak tunagrahita yang masih duduk di Sekolah Dasar, diantaranya: membersihkan diri, berpakaian, makan dan minum serta menghindari bahaya. Pemilihan materi program khusus bina diri ini disesuaikan dengan keadaan siswa serta kebutuhannya. Untuk anak tunagrahita yang masih duduk di sekolah dasar maka program khusus bina diri yang digunakan ialah mengenai pelatihan yang mendasar dari aktifitas kegiatan sehari-harinya dari bangun tidur sampai tidur kembali. Adapun program khusus yang diterapkan di SDLBN Patrang untuk siswa kelas 4 dan 5 ialah:

- a. Membersihkan diri dan merapikan diri, Kegiatan membersihkan dan merapikan diri terdengar begitu mudah dilakukan oleh siapapun akan tetapi tidak untuk anak tunagrahita, karena keterlambatannya dalam berfikir menjadikan anak tunagrahita mengalami keterlambatan dan tidak seperti anak pada umumnya. Di SDLBN Patrang anak dilatih mengenai membersihkan dan merapikan diri agar tidak selalu bergantung kepada orang lain, seperti: mandi, menggosok gigi, membersihkan setelah buang air besar dan kecil, dan berhias diri tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Dengan memperagakan bagaimana membersihkan dan merapikan diri seperti cara menggosok gigi yang mana diajarkan dengan memperkenalkan peralatan menggosok gigi terlebih dahulu kemudian memulai dari membersihkan peralatan menggosok gigi terlebih dahulu lalu menuangkan pasta ke sikat gigi dengan lanjut berkumur terlebih dahulu lalu menggosok gigi jika sudah selesai maka dilanjutkan dengan berkumur lagi dan mencuci sikat gigi yang telah dipakai. Pelatihan mengenai kegiatan sehari-hari ini didukung oleh para wali murid dari siswa tersebut

dengan membiarkan anak mengerjakan kegiatannya sendiri akan tetapi tidak menutup kemungkinan masih terdapat pengawasan dan keterlibatan orang tua dalam menjalankan kegiatan tersebut. seperti halnya dalam melakukan kegiatan membersihkan diri (mandi). Salah satu contohnya wali murid dari Nera Febrilia Cahyani yang membiarkan anaknya melakukan aktifitasnya sendiri. Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Patrang diajarkan bagaimana caranya mandi sehingga siswa dapat mengerti dan mengetahui caranya mandi meskipun tidak menutup kemungkinan masih terdapat busa yang menempel pada badannya.

- b. Makan dan minum, kegiatan makan dan minum juga dilatih supaya siswa mampu melakukan aktifitas tersebut tanpa harus menunggu bantuan dari orang lain. Langkah awal yang dilakukan ialah dengan mengenalkan apa saja alat-alat makan dan minum kemudian mengajarkannya cara menggunakan alat-alat tersebut yang benar serta cara makan dan minum yang benar. Seperti halnya cara makan maka diperkenalkan dan mengajarkan cara menggunakan peralatan makan kepada siswa, seperti: piring. Sendok, garpu dan sejenisnya yang digunakan untuk makan. Kemudian dipraktikkan cara makan dihadapan siswa dengan menggunakan tangan kanan dengan memulai berdo'a terlebih dahulu sebelum makan dan sesudah makan. Disini orang tua juga ikut andil mendukung anak-anaknya dengan membiarkan dan mengajarkan anaknya untuk melakukan aktifitas kegiatannya sendiri agar anak bisa mempraktekan atau memperagakan apa yang didapatkan di sekolah meskipun nantinya masih terdapat kesalahan atau kekurangan akan tetapi dengan membiarkan anak mempraktekan dan mengerjakan sendiri aktifitasnya dengan mengulang apa yang mereka dapatkan dari sekolah bisa membuat anak percaya diri dan

melatihnya untuk bisa mandiri dengan begitu anak terlatih untuk tidak selalu tergantung kepada orang lain.

- c. Berbusana atau berpakaian, melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan dirinya seperti cara berpakaian, berhias diri dan semua kegiatan yang mengarah kepada kebutuhan terhadap dirinya sendiri memerlukan pelatihan dan bimbingan dari semua orang yang berkaitan dengan dirinya. Dalam program khusus bina diri yang diterapkan di SDLBN Patrang para siswa dilatih bagaimana cara memakai baju dan melepaskannya dengan benar. Pada umumnya siswa memiliki kesulitan dalam memasang kancing baju yang benar maka dari itu dalam program bina diri ini diperagakan cara memasang kancing yang benar dan cara mengganti pakaian. Memakai dan melepaskan baju yang benar memang seperti kegiatan yang mudah bagi anak pada umumnya akan tetapi bagi anak tunagrahita itu merupakan kegiatan yang tidak mudah. Pada pelatihan berbusana dan berpakaian para siswa diperkenalkan dengan nama-nama pakaian kemudian dilanjutkan dengan cara memasangnya serta cara memasangkan kancing baju yang benar jika terdapat pakaian yang menggunakan kancing. Selain cara memakai baju yang benar juga diajarkan cara memasangkan kaos kaki dan mengikat tali sepatu yang benar. Akan tetapi pelatihan ini dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kemampuan dari masing-masing siswa. Meskipun pada dasarnya siswa membutuhkan pelatihan tersebut jika dinilai masih kurang mampu maka pelatihan tersebut ditunda terlebih dahulu dengan mendahulukan pelatihan yang dasar terlebih dahulu. Jika hal ini dipaksakan dengan tidak memperhatikan dari kemampuan siswa maka pelatihan tersebut akan menjadi sia-sia. Siswa tidak bisa menangkap pelatihan yang diberikan meskipun tidak menutup kemungkinan

terdapat siswa yang dapat melakukannya sendiri karena memang sudah mampu untuk melakukan kegiatan tersebut. Oleh sebab itu SDLBN Patrang memperhatikan kemampuan dari setiap siswa dengan melakukan assessment terlebih dahulu. Kemudian dengan mengulang-ulang kegiatan pelatihan sebelumnya sampai benar-benar bisa dan dinilai sudah mampu semuanya. Dalam pelatihan berbusana atau berpakaian yang sering menjadi kesulitan siswa ialah dalam pelatihan memasukkan kancing dengan benar maka dari itu pihak sekolah meminta kepada wali murid untuk selalu mengulang kegiatan tersebut di rumah dengan membantu anak-anaknya dalam memasangkan kancing baju dengan benar. Selain itu siswa juga kesulitan dalam mengikat tali sepatu mereka karena itu merupakan sesuatu yang sulit bagi mereka dengan membutuhkan keseriusan dalam melakukan hal tersebut. Mengulang-ulang kegiatan tersebut di sekolah dengan metode bina diri mampu menjadikan siswa melakukan aktifitasnya sendiri. Sesuatu yang sulit jika dilakukan terus menerus akan menjadi mudah dan menjadi terbiasa melakukannya karena sudah menjadi kebiasaan.

- d. Menghindari bahaya, Untuk mengajarkan kepada anak-anak mengenai bahaya tentunya harus memperkenalkan dulu nama dari bendanya serta memperlihatkan secara langsung untuk memahami agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran suatu benda. Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Patrang juga diajarkan bagaimana cara menghindari bahaya. Dalam mengajarkan cara menolong diri dari bahaya, para siswa diperkenalkan dengan benda-benda yang berbahaya didalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari, serta menjelaskan bahaya dari benda tersebut. Benda yang sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti: silet, gunting, pisau, jarum dan benda tajam

lainnya yang kemungkinan memiliki bahaya kepada yang memakainya. Tidak hanya benda yang tajam melainkan benda-benda yang lain yang memiliki bahaya seperti korek api, kompor dan sejenisnya yang memiliki bahaya. Kemudian para guru menjelaskan mengenai benda-benda tersebut. Sebagai contoh: silet. Silet yang biasa digunakan oleh anak-anak diperlihatkan oleh guru dan menjabarkan kemungkinan bahaya yang ditimbulkan oleh benda silet tersebut. Kemudian memperagakan silet yang tajam untuk memotong sesuatu dengan begitu siswa bisa mengerti kalau sampai benda tersebut mengenai badannya maka yang terjadi akan menimbulkan luka. Selain memperkenalkan benda-benda yang kemungkinan memiliki bahaya bagi siswa juga dijelaskan mengenai bahaya-bahaya yang sering terjadi seperti ketika ada api diperaktikkan bagaimana cara menghindari api tersebut dan juga bahaya lain seperti menghindari hewan-hewan yang berpotensi membahayakan siswa. Selain menghindari bahaya juga diajarkan bagaimana cara menolong diri jika mengalami luka yang diakibatkan tidak bisa menghindari dari bahaya. Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Patrang langsung diperagakan dengan menggunakan bahan seadanya atau dengan menggunakan patung. Para guru menjelaskan penanganan atau pertolongan pada diri sendiri jika terdapat luka maka langkah pertama yang harus dilakukan ialah dengan membersihkan lukanya yang kemudian memakai obat untuk menyembuhkan lukanya. Cara yang mudah yang dilakukan dengan langsung membersihkan luka tersebut dan memakaikan handsplast. Tidak hanya itu kami juga mengenalkan dan menjelaskan obat yang lain seperti revanol, kapas, kain kasa dan plaster. Agar tidak menunggu orang lain jika keadaan darurat. Pelatihan menolong diri dari bahaya yang kemungkinan akan menimpa siswa sangat penting dilakukan

agar siswa dapat menanggapi bahaya yang akan terjadi maupun telah telah menimpa siswa tersebut. Akan tetapi pelatihan menolong diri dari bahaya ini juga mengikuti kemampuan dari siswa tersebut. Jika dinilai sudah mampu untuk mengikuti latihan tersebut maka latihan tersebut akan dilaksanakan akan tetapi sebaliknya jika dinilai masih belum cukup mampu maka dilakukan pelatihan yang lain agar yang lain tidak tertinggal.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat Program Khusus Bina Diri di SDLBN Patrang Kabupaten Jember

Di dalam pelaksanaan suatu program tentunya memiliki beberapa faktor yang mana beberapa faktor tersebut menjadi pendukung dan penghambat di dalam penyelenggaraan program tersebut. Pada penerapan program khusus bina diri di SDLBN Patrang Kabupaten Jember terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat.

- a. Faktor pendukung, faktor pendukung yang menjadi suksesnya pelaksanaan program khusus bina diri yang diterapkan di SDLBN Patrang Kabupaten Jember untuk siswa tunagrahita ialah mood atau keadaan hati siswa ketika mengikuti program khusus bina diri, semakin senang keadaannya maka semakin semangat pula anak-anak mengikuti pelatihan program khusus bina diri ini dan membuat siswa aktif mengikuti program bina diri dan juga lingkungan sangat mempengaruhi terlaksananya program khusus bina diri ini, ketika lingkungan dan teman-temannya aktif mengikuti program khusus bina diri maka siswa lain akan otomatis juga akan ikut aktif karena lingkungan sekitar mempengaruhi semangat anak serta orang tua wali murid yang ikut andil mendukung dan mensukseskan program, khusus bina diri ini yang mana wali murid juga mengulang-ulang kegiatan program bina diri di rumah

sehingga siswa dapat mengingatnya kembali serta membiarkan siswa terampil atau melakukan kegiatannya sendiri di rumah yang membuat siswa dapat memperagakan apa yang mereka dapatkan sehingga mereka menjadi lebih mandiri dengan tidak selalu bergantung pada orang lain meskipun dalam hal tersebut masih terdapat pengawasan dari orang tua serta bantuan dari orang tua. Selain itu faktor pendukung lainnya ialah peralatan yang digunakan dalam program bina diri memadai meskipun tidak semuanya terdapat di sekolah dan mengharuskan siswa untuk membawanya sendiri seperti ketika diadakan kegiatan pelatihan memasak maka bahan-bahan yang digunakan memasak terkadang siswa sendiri yang membawanya bahkan gurunya sendiri yang membawanya.

- b. Faktor penghambat, ketika ada yang menjadi faktor pendukung pasti juga akan ada faktor penghambatnya juga yang menjadi penghambat atau yang menggagalkan di dalam kesuksesan atau terlaksananya kegiatan tersebut. Faktor penghambat yang pasti akan dialami dalam program ini ialah keterlambatan inteligensinya membuat siswa lamban untuk menangkap penjelasan dari gurunya keterlambatannya ini membuat para guru sering kali mengalami kesulitan di dalam memahami siswanya serta membuat siswa memiliki sifat mudah lupa terhadap apa yang telah diperaktekan meskipun semua orang pasti pernah lupa akan tetapi bagi anak tunagrahita itu sudah menjadi hal biasa karena dengan keterlambatan intelektualnya. Selain itu mood atau keadaan hati siswa yang di suatu sisi menjadi faktor pendukung yang mensukseskan program bina diri ini juga menjadi faktor penghambat dari terlaksananya program ini. Keadaan hati siswa sangat berpengaruh dalam melakukan segala aktifitas, karena anak tunagrahita itu mudah sekali

merasakan bosan atau jenuh dengan keadaan dan jika mereka telah merasa bosan atau jenuh maka mereka tidak akan semangat mengikuti bina diri dan sulit membuat mereka mengerti, selain itu orang tua juga menjadi faktor penghambatnya akan tetapi orang tua disini ialah orang tua yang tidak mempercayai anaknya dalam mengerjakan sesuatu karena rasa kekawatiran yang tinggi terhadap anaknya sehingga anak tidak bisa mencoba untuk melakukan sendiri, hal tersebut tidak menutup kemungkinan karena timbul dari naluri orang tua yang ingin selalu melindungi dan mengayomi anaknya sehingga tidak ingin terjadi sesuatu dengan anaknya. Dari ini lah kebebasan anak dalam melakukan segala sesuatu terbatas sehingga anak selalu berada dalam bantuan dan selalu bergantung kepada orang lain. Selain itu keadaan lingkungan yang tidak sesuai dengan anak menjadi faktor penghambat juga, keadaan lingkungan yang dinilai dapat menurunkan semangat anak dalam melakukan kegiatannya sendiri membuat anak malas untuk mengerjakan kegiatannya sendiri serta kebiasaan dari mulai di masih kecil menjadi faktor penghambatnya. Terkadang kebiasaan dari kecil bisa memandirikan anak ketika sudah mulai besar karena didikan yang sesungguhnya ialah ketika anak dari berusia balita. Jika anak sudah dibiasakan dituntun melakukan kegiatannya sendiri atau pun sebaliknya maka ketika sudah mulai tumbuh dewasa maka akan menjadi kebiasaan sesuai dengan waktu anak masih kecil. Kebiasaan yang buruk menjadi kebiasaan buruk pula ketika anak sudah besar dan hal ini menjadi penghambat dalam pelaksanaan program khusus bina diri ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Program Khusus Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa

Tunagrahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember

Dalam penyelenggaraan program khusus bina diri tidak semua materi di dalam program khusus bina diri diterapkan sepenuhnya melainkan terdapat pengkategorian tersendiri berdasarkan tingkatan sekolahnya. Untuk sekolah dasar yang diterapkan ialah program khusus bina diri yang paling dasar mengenai aktifitas kegiatan sehari-hari dari bangun tidur sampai tidur kembali. Pemilihan materi program khusus bina diri disesuaikan dengan keadaan siswa serta kebutuhannya. Program khusus bina diri yang digunakan ialah mengenai pelatihan yang mendasar dari aktifitas kegiatan sehari-harinya dari bangun tidur sampai tidur kembali. Adapun materi program khusus bina diri yang diterapkan di SDLBN Patrang untuk siswa kelas 4 dan 5 ialah:

- a. Membersihkan diri dan merapikan diri.
- b. Makan dan minum.
- c. Berbusana atau berpakaian.
- d. Menghindari bahaya.

Dari setiap materi para siswa diperkenalkan dengan peralatan dan benda-benda terkait serta diperagakan secara langsung untuk memudahkan siswa.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat Program Khusus Bina Diri di SDLBN Patrang Kabupaten Jember

- a. Faktor pendukung: Mood atau keadaan hati siswa, lingkungan sekitar serta orang tua wali murid.
- b. Faktor penghambat: Keterlambatan inteligensi, sifat mudah lupa, mood atau keadaan hati siswa serta orang tua yang kurang mengerti anak.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan mengenai program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita, yaitu:

1. Bagi para guru di SDLBN Patrang untuk selalu mengulang-ulang kegiatan bina diri agar para siswa dapat mengingat kembali dan tidak mudah lupa dan juga agar membuat suasana pembelajaran senang sehingga bisa membuat para siswa semangat dan aktif mengikuti program khusus bina diri.
2. Bagi kepala sekolah SDLBN Patrang untuk memfasilitasi segala peralatan kebutuhan dalam pelaksanaan program khusus bina diri untuk memudahkan para guru untuk memperagakan segala sesuatu dalam program khusus bina diri.
3. Untuk wali murid agar membantu pengulangan apa yang telah dipelajari di sekolah dan membantu kemandirian anak dengan membiarkannya melakukan aktifitasnya dengan pendampingan dan pengawasannya juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniza Dwi Gardika. 2017, Pengembangan Instrumen Asesmen Bina Diri bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. Tesis, Universitas Lampung.
- Arifuddin. 2009 Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani. 2003 Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya. Bandung: PT. Luxima Metro Media.
- Desmita. 2014. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dinie Ratri Dsiningrum. 2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus Yogyakarta: Psikosain.
- Dodo Sudrajat, Lilis Rosida. 2013. Pendidikan Bina Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Eka Purnama Sari. 2018. Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di TK Inklusif dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.
- Eva Vauziah. 2016. Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler musik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.
- Iis Maftuchatus S. 2018. Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bina Diri Pada Seorang Anak Tunagrahita Down Syndrom di SLB AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo. Skripsi, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ivo Anggraini dan Marlina. 2018 Peningkatan Keterampilan Bina Diri Melalui Teknik Shapping pada Siswa Tuna Grahita Ringan. Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus Vol. 6 No. 1.
- Kemis dan Ati Rosnawati. 2013. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Kecerdasan. Bandung: PT. Luxima Metro Media.
- Kharidatin Nafingah. 2014. Perbedaan Kemandirian Siswa Homeschooling SD Khoiru Ummah dan Siswa Reguler SDN Ketawanggede Malang. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- M. Ramadhan. 2012. Pendidikan Keterampilan & kecakapan Hidup untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Jogjakarta: JavaLitera.
- Moleong, Lexy. 1990. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdayakarya.
- Moleong, Lexy. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Niki Asmorowati. 2016. Bimbingan Kemandirian pada Anak Tunagrahita SLBE Prayuwana Yogyakarta. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nur Hidayati. 2016. Model Pembelajaran yang Efektif bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Bintara Campurdarat Tulung Agung. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Puji Astutik. 2018. Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang di Sekolah Dasar SLB C Ruhui Rahayu Samarinda. Jurnal psikologi fisip vol. 6 no. 1.
- Rizqa Cendika Raharjo. 2016. Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita Jurnal Pendidikan Khusus.
- Skripsi Eka Purnama Sari. 2018. Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di TK Inklusif dan Klinik Psikologi Tunas Mandiri Jl Kepayang Gang Cendana No 16 Raja Basa Pramuka Bandar Lampung. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Soraya Anathia. 2018. Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Pelatihan Keterampilan di SLBC Taman Pendidikan Islam Medan. Skripsi, Universitas Sumatera Utara.
- Tim Penyusun. 2017 Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: Iain Jember Press.
- UU Nomor 12 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 23 ayat 1.
- Wava Ulfah. 2019. Implementasi Bina Diri Melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa Tunagrahita SMPLB di SLBN Kroya. Skripsi, IAIN Purwokerto.

MATRIX PENELITIAN

PROGRAM KHUSUS BINA DIRI UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA TUNA GRAHITA (SEDANG) DI SDLBN PATRANG KABUPATEN JEMBER

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Program Khusus Bina Diri dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Tuna Grahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember	Program Khusus Bina Diri	Merawat diri	Mengenal dan menggunakan alat-alat makan dan minum	1. Informan; a. Kepala Sekolah b. Guru di SDLBN Patrang Kabupaten Jember . c. Wali Murid Siswa Tuna Grahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember . 2. Dokumentasi 3. kepastakaan	1. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Jenis penelitian analisis deskriptif 3. Lokasi penelitian pada SDLBN Patrang Kabupaten Jember 4. Teknik penentuan informan: <i>purposive</i> 5. Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi 6. Teknik analisis data deskriptif 7. Keabsahan data; triangulasi sumber.	1. Bagaimana program khusus bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa Tunagrahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember? 2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat Program Khusus Bina Diri di SDLBN Patrang Kabupaten Jember?
			Melakukan kebersihan diri sendiri			
		Mengurus diri	Cara berpakaian			
			Cara berhias			
		Menolong diri	Menghindari dan mengendalikan diri			
			Melakukan kegiatan sehari-hari di rumah			
		Komunikasi	Komunikasi ekspresif			
			Komunikasi			

			reseptif		
		Sosialisasi dan adaptasi	Interaksi dengan lingkungan sekitar		
			Keterampilan hidup		
			Mengisi waktu luang		
	Kemandirian	Ciri ciri kemandirian anak menurut Nasrudin	Mengerjakan sendiri tugas tugasnya		
			Aktif dan bersemangat		
			Inisiatif		
			Kontrol diri yang kuat		



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos :
68136

Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : fdakwah@iain-jember.ac.id

Nomor : B. /In.20/6.a/PP.00.9/03/2020 04 Maret 2020
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SLBN Patrang Kabupaten Jember

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Ummal Choiroh
NIM : D20163068
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam/ Bimbingan
Konseling Islam
Semester : VIII

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul “UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR KEMANDIRIAN SISWA TUNA GRAHITA DENGAN MENGGUNAKAN METODE BINA DIRI DI SLB PATRANG JEMBER ”

Demikian atas perkenan dan kerjasama bapak/ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Ak. Dekan,
P. Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER
KECAMATAN PATRANG



Jl. dr. Soebandi Gg. Kenis No. 56 Telp. / Fax (0331) 429973 Patrang – Jember Kode Pos 68111
NIS : 10102418029, NIS : 253070, KPSN : 20564242, Akreditasi : A
e-mail : slbnjember@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/65/413.01.20554242/20120

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd, M.Pd
NIP. : 19660430 198811 2 001
Pangkat / Gol : Pembina Tingkat I, IV / b
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Ummal Choirah
NIM. : D20163068
Fakultas / Jurusan : Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah Selesai Melakukan Penelitian Skripsi di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jember, 4 Mei 2020
Kepala Sekolah

UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd
NIP. 196604301988112001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummal Choiroh

Nim : D20163068

Prodi/Jurusan : BKI/PMI

Fakultas : Dakwah

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul “Program Khusus Bina Diri dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Tuna Grahita di SDLBN Patrang Jember” . Adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 04 November 2020
Saya yang menyatakan



Ummal Choiroh

PEDOMAN PENELITIAN

1. Pedoman Wawancara Untuk Kepala Sekolah

- a. Nama bapak/ibu?
- b. Jabatan atau bagian bapak/ibu apa di SLBN?
- c. Klasifikasi Tuna Grahita?
- d. Apakah ada tes psikologi untuk siswa?
- e. Apakah yang dimaksud dengan bina diri?
- f. Apa saja kegiatan bina diri?
- g. Kapan dilakukan program bina diri?
- h. Faktor pendukung bina diri?
- i. Faktor penghambat bina diri?
- j. Apakah bina diri ini efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa tuna grahita ?
- k. Harapan terhadap program bina diri?

2. Pedoman Wawancara Untuk Wali Kelas

- a. Nama bapak/ibu?
- b. Bapak/ibu wali kelas berapa?
- c. Klasifikasi tuna grahita?
- d. Apakah ada tes psikologi?
- e. Apakah yang dimaksud dengan bina diri?
- f. Apa saja kegiatan bina diri?
- g. Kapan dilakukan program bina diri?
- h. Faktor pendukung bina diri?
- i. Faktor penghambat bina diri?
- j. Apakah bina diri ini efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa tuna grahita ?
- k. Harapan terhadap program bina diri?

3. Pedoman Wawancara Wali Murid

- a. Nama bapak/ibu?
- b. Apakah pernah melakukan tes IQ?
- c. Apakah bapak/ibu tau tentang bina diri?

- d. Bagaimana dengan kegiatan sehari-harinya?
- e. Apakah ada perubahan setelah mengikuti program khusus bina diri?

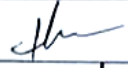
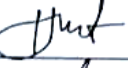



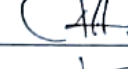


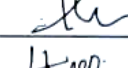
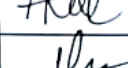
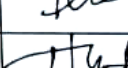
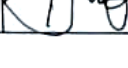
Refrensi Wawancara:

1. Kepala Sekolah SDLBN Patrang: Umi, Kepala Sekolah, Wawancara, Jember 18 Maret 2020
2. Wali Kelas SDLBN Patrang:
 - a. Rubayyah, Wali Kelas 4, Wawancara, Jember 20 Maret 2020
 - b. Sri, Wali Kelas 5, Wawancara, Jember 24 Maret 2020
 - c. Rubayyah, Wali Kelas 4, Wawancara, Jember 06 April 2020
3. Wali Murid Siswa SDLBN Patrang:
 - a. Nining, Wali Murid, Wawancara, Jember 26 Maret 2020
 - b. Sarmini, Wali Murid, Wawancara, Jember 10 April 2020

Refrensi Obsevasi : Observasi, Jember 05 Februari



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
PROGRAM KHUSUS BINA DIRI DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN SISWA TUNA GRAHITA DI SDLBN PATRANG JEMBER

NO	TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	PARAF
1.	10/03/2020	Observasi awal		
2.	13/03/2020	Penyerahan surat ijin penelitian kepada kepala sekolah	Ibu Umi	
3.	16/03/2020	Observasi siswa tuna grahita		
4.	18/03/2020	Wawancara kepala sekolah	Ibu Umi	
5.	20/03/2020	Wawancara wali kelas 4	Bu rup	
6.	24/03/2020	Wawancara wali kelas 5	Bu Sri	
7.	26/03/2020	Wawancara wali murid	Ibu nining	
8.	27/03/2020	Observasi siswa tuna grahita		
9.	06/04/2020	Wawancara wali kelas	Ibu rup	
10.	10/04/2020	Wawancara wali murid	Ibu sarmini	
11.	23/04/2020	Observasi siswa tuna grahita		
12.	04/05/2020	Meminta data data dan surat selesai penelitian	Ibu Umi	

DOKUMENTASI



Foto bersama kepala sekolah SLBN Patrang Jember



Foto bersama Ibu Rubaiyah wali kelas 4



BIODATA PENULIS



A. Biodata Pribadi

Nama : Ummal Choiroh
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 14 Agustus 1998
Jenis Kelamin, : Perempuan
Alamat : Jl. Raya Gedang mas, Dsn. Sumber gebang, Ds.
Gedang mas, Kec. Randuagung, Kab. Lumajang
Agama : Islam
Status : Mahasiswa
Pekerjaan : -
Kewarganegaraan : Indonesia
No. Hp : 082243321693
Email : ummalchoiroh@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Muslimat NU Gedangmas Randuagung
2. MI Nurul Islam Gedangmas
3. MTs. Al-Qodiri 1 Jember
4. MA Al-Qodiri 1 Jember
5. IAIN Jember